

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP NEGERI 7  
BANGKALAN**

**TESIS**



Oleh:

Zuhrotul Kamiliya

NIM: 220101220015

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP NEGERI 7  
BANGKALAN**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Zuhrotul Kamiliya

NIM: 220101220015



**Dosen Pembimbing:**  
**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**  
**NIP: 196608251994031002**  
**Dr. H. Sudirman Nahrawi, M.Ag**  
**NIP: 196910202006041001**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuhrotul Kamiliya  
NIM : 220101220015  
Program : Magister Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan sebenarnya bahwa tesis penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebut dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata tesis penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 November 2024

Peneliti,



Zuhrotul Kamiliya  
Nim. 220101220015

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Naskah tesis dengan judul “Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan” yang disusun oleh **Zuhrotul Kamiliya (220101220015)** telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam sidang ujian Tesis. Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



**Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag**  
NIP.196608251994031002

**Pembimbing II**



**Dr. H. Sudirman Nahrawi, M.Ag**  
NIP.196910202006041001

Malang, 20 September 2024

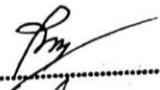
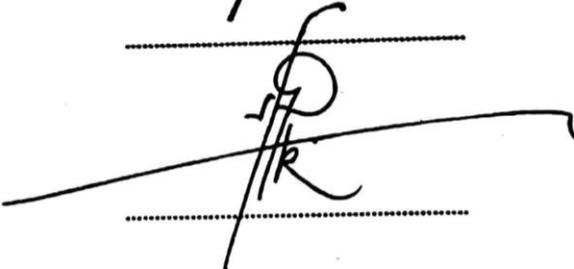
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 19691020200031001

## LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Naskah Tesis dengan judul “Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 07 Bangkalan” yang disusun oleh Zuhrotul Kamiliya (NIM. 220101220015) ini telah diujikan dalam Sidang Ujian Tesis yang diselenggarakan pada hari Senin 23 Desember 2024, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji di bawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya.

Dewan Penguji	Tanda Tangan
<p>Penguji Utama</p> <p><b><u>Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, S.Ag, M.Pd, MA</u></b> NIP. 197507312001121001</p>	 <hr style="border-top: 1px dashed black;"/>
<p>Ketua Penguji</p> <p><b><u>Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag</u></b> NIP. 196910202000031001</p>	 <hr style="border-top: 1px dashed black;"/>
<p>Pembimbing I/Penguji</p> <p><b><u>Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag</u></b> NIP.196608251994031002</p>	 <hr style="border-top: 1px dashed black;"/>
<p>Pembimbing II/Sekretaris</p> <p><b><u>Dr. H. Sudirman Nahrawi, M.Ag</u></b> NIP.196910202006041001</p>	 <hr style="border-top: 1px dashed black;"/>

Batu,.....

Mengesahkan,  
Direktur Pascasarjana



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd**  
NIP. 196903032000031002



**MOTTO**

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Artinya: "Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak." (HR. Bukhari)

## **KALIMAT PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirabbil alamiin*

Puja dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu kenikmatan, kesehatan, dan rahmatnya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DI SMP NEGERI 7 BANGKALAN”** dengan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa kita kirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kebodohan kepada zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Dengan mengucap rasa syukur, saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, arahan dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini, di antaranya:

1. Kepada kedua orang tua saya (Bapak Syamsul, Mamak Kamelia, dan Ibuk Hamidah), 5 saudara saya yang selalu mendoakan, mencintai, menyayangi, dan mendukung baik secara moral maupun materi sehingga saya bisa berada sampai pada tahap ini.
2. Kepada Ustadz Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen perwalian saya yang selama ini telah banyak meluangkan waktu sejak awal sampai akhir studi saya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Kepada Ustadz Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing I tesis yang mana telah banyak membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Kepada Ustadz Dr. H. Sudirman, M.Ag selaku dosen pembimbing II tesis yang mana telah banyak membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Kepada para sahabat baik Kelas PAI B 2022, dan terutama kepada Fahrillah, Nisa', Jack, Anam, Mace, Serta Diah Mahardika Putri yang semuanya telah menjadi sahabat yang baik bagi saya untuk terus mengejar cita-cita dan meraih kesuksesan.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan kasih sayang serta hidayahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Pendidikan Karakter Religius Di Smp Negeri 7 Bangkalan”** Tidak lupa juga shalawat serta salam semoga senantiasa dapat tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang mana berkat beliau telah membawa perubahan dari jaman kegelapan menuju jaman terang benderang yang penuh cinta dan kasih sayang yaitu jaman Islam.

Dalam tesis ini dengan maksud guna melengkapi dari keseluruhan tugas yang telah disusun oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyusunan tesis ini tidak lain sebagai bentuk pertanggungjawaban setiap mahasiswa dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam mengerjakan tugas tesis. Penulis menyadari bahwasannya dalam penyusunan tesis ini mengalami hambatan dan kesulitan dalam penulisannya.

Dengan demikian telah terselesaikan tesis dan tidak lupa penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait telah memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk dalam penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis meminta kritik ataupun saran yang bersifat membangun, dengan demikian yang diharapkan oleh penulis.

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KALIMAT PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>خلاصة.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II TEORI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS .....</b>	<b>19</b>
A. Identifikasi Pendidikan Karakter Religius .....	19
B. Bentuk Pendidikan Karakter Religius .....	29
C. Proses Pendidikan Karakter Religius .....	33
1. Perencanaan pendidikan karakter religius .....	33
2. Tujuan pendidikan karakter religius.....	36

3. Implementasi pendidikan karakter religius .....	38
D. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius .....	45
E. Kerangka Berpikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Kehadiran Peneliti.....	53
D. Sumber Data.....	54
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	55
F. Analisis Data.....	58
G. Uji Keabsahan Data.....	60
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Deskripsi Situs Penelitian .....	61
1. Profil SMP Negeri 7 Bangkalan.....	61
2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 7 Bangkalan .....	61
3. Kondisi Guru, Staf dan siswa SMP Negeri 7 Bangkalan .....	62
4. Pengembangan diri siswa SMP Negeri 7 Bangkalan .....	64
B. Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan .....	64
C. Bentuk Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.....	73
D. Proses Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.....	77
1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan ....	77
2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan .....	83
3. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan...	84
E. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.....	87
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>90</b>
A. Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.....	90
B. Bentuk Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.....	100

C. Proses Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.....	102
D. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.....	105
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>Lampiran 1. ....</b>	<b>117</b>
<b>Lampiran 2. ....</b>	<b>118</b>

**DAFTAR TABEL**

1.1 Orisinalitas Penelitian.....	13
3.1 Identifikasi Penelitian.....	53
3.2 Daftar Pertanyaan Wawancara.....	54
4.1 Profil SMP Negeri 7 Bangkalan.....	58
4.2 Kondisi Guru SMP Negeri 7 Bangkalan.....	59
4.3 Kondisi Siswa SMP Negeri 7 Bangkalan.....	60
4.4 Pengembangan Diri Siswa SMP Negeri 7 Bangkalan.....	61
4.5 Pendidikan Karakter Religius SMP Negeri 7 Bangkalan.....	69
4.6 Bentuk Pendidikan Karakter Religius SMP Negeri 7 Bangkalan.....	73
4.7 Proses Pendidikan Karakter Religius SMP Negeri 7 Bangkalan.....	83
4.8 Evaluasi Pendidikan Karakter Religius SMP Negeri 7 Bangkalan.....	85

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

### A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = q
ب = B	س = S	ك = k
ت = T	ش = sy	ل = l
ث = Ts	ص = sh	م = m
ج = J	ض = dl	ن = n
ح = <u>H</u>	ط = th	و = w
خ = Kh	ظ = zh	ه = h
د = D	ع = ‘	ء = ‘
ذ = Dz	غ = g	ي = y
ر = R	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

اؤ = aw

اي = ay

او = û

اى = î

## ABSTRAK

**Kamiliya, Zuhrotul. 2024.** *Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.*

TESIS. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (I) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, (II) Dr. H. Sudirman, M.Ag.

---

Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia, disiplin, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Melalui program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan, sekolah ini berusaha mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan, yang meliputi penguatan pemahaman agama, pembiasaan perilaku baik, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter religius. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap guru, siswa, serta pihak sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan telah terlaksana dengan baik melalui berbagai program, seperti pembiasaan shalat berjamaah, pembelajaran nilai-nilai agama, serta kegiatan sosial yang berbasis pada keagamaan. Secara keseluruhan penerapan pendidikan karakter religius di sekolah ini berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Integrasi Pembinaan Karakter

## ABSTRACT

**Kamiliya, Zuhrotul. 2024.** Religious Character Education at SMP Negeri 7 Bangkalan. THESIS. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Postgraduate at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: (I) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, (II) Dr. H. Sudirman, M.Ag.

---

Religious character education at SMP Negeri 7 Bangkalan aims to form students who have noble character, are disciplined, and behave in accordance with their religious values. Through educational programs based on religious values, this school tries to integrate religious teachings into students' daily lives, both inside and outside the classroom.

This research aims to analyze the implementation of religious character education at SMP Negeri 7 Bangkalan, which includes strengthening understanding of religion, habituating good behavior, and developing extracurricular activities that support the formation of religious character. Data was obtained through observation, interviews and documentation carried out on teachers, students and school officials.

The results of the research show that religious character education at SMP Negeri 7 Bangkalan has been implemented well through various programs, such as getting used to congregational prayers, learning religious values, and social activities based on religion. Overall, the implementation of religious character education in this school plays an important role in forming students who are not only academically intelligent, but also have character, good morals, and have high social awareness in accordance with the religious values that are upheld.

**Keywords:** character education, religious character, integration of character development

## خلاصة

الكاملية ، زهرة. ٢٠٢٤ ، تربية الشخصية الدينية في المدارس الإعدادية العامة سبعة بانجكالان. الأطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية علوم التربية و التعليم، بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشرف الأطروحة : الدكتور الحاج محمد شمس الهادي الماجستير، الدكتور الحاج سودرمان نراوي الماجستير

---

يهدف تعليم الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية السابع (٧) بانجكالان إلى تكوين طلاب يتمتعون بأخلاق نبيلة ومنضبطين ويتصرفون وفقاً لقيمهم الدينية. ومن خلال البرامج التعليمية المبنية على القيم الدينية، تحاول هذه المدرسة دمج التعاليم الدينية في حياة الطلاب اليومية، سواء داخل الفصل الدراسي أو خارجها المدرسة المتوسطة الحكومية السابع

يهدف هذا البحث إلى تحليل تنفيذ تعليم الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الحكومية السابع (٧) بانجكالان، والذي يتضمن تعزيز فهم الدين، وتعويد السلوك الجيد، وتطوير الأنشطة اللامنهجية التي تدعم تكوين الشخصية الدينية. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق الذي تم إجراؤه على المعلمين والطلاب ومسؤولي المدارس المدرسة

تظهر نتائج البحث أن تعليم الشخصية الدينية في تم تنفيذه بشكل جيد من خلال برامج مختلفة، مثل التعود على المتوسطة الحكومية السابع (٧) بانجكالان صلاة الجماعة، وتعلم القيم الدينية، والأنشطة الاجتماعية القائمة على الدين. بشكل عام، يلعب تطبيق التربية الدينية في هذه المدرسة دوراً مهماً في تكوين طلاب ليسوا أكاديمياً فحسب، بل يتمتعون أيضاً بالأخلاق والأخلاق الحميدة، ويتمتعون بوعي اجتماعي عالٍ وفقاً للقيم الدينية التي تتمسك بها

الكلمات المفتاحية تربية الشخصية، الشخصية الدينية، الشخصية الدينية، تكامل تنمية الشخصي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter dipandang penting sebagai salah satu titik awal untuk membangun peradaban bangsa. Pendidikan karakter, sesungguhnya sudah ada sejak adanya pendidikan, karena secara umum pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan karakter baik. Banyaknya karakter buruk yang tampil di permukaan menjadi keprihatinan nasional.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. Pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak, sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Dunia Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar dalam mendidik peserta didik menjadi generasi yang mampu menjawab tantangan di masa depan. Pendidikan mengalami banyak kendala dan kesenjangan dalam proses pembelajaran.<sup>2</sup>

Konsep pendidikan karakter menghendaki pribadi-pribadi yang kuat nilai religiusnya baik disekolah maupun diluar sekolah. Nilai religius sangat diutamakan pada pendidikan karakter karena hal ini berkaitan dengan fenomena moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan. Oleh karena itu, guru yang baik bukanlah hanya mampu

---

<sup>1</sup> Sa`dun Akbar dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1

<sup>2</sup> Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

membentuk kognitif siswa tetapi juga karakter siswa. Karakter positif harus ditumbuhkan didalam diri siswa dan menjadi hal utama yang harus dimiliki siswa. Guru dan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru yang sebenarnya tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menstransfer nilai.<sup>3</sup>

Kemajuan suatu negara tidak lepas dari peran adanya pendidikan. Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan diharapkan adanya peradaban manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang menjadi cerminan manusia. Pendidikan dinyatakan secara langsung mampu mendorong perubahan dalam kemampuan atau tingkah laku manusia. Sehingga pendidikan harus dikembangkan secara terpadu dan sistematis. Era globalisasi ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi oleh ilmu agama, jika tidak demikian maka semakin sulit bagi manusia untuk mengenali agama yang dianutnya. Oleh karena itu, pendidikan ditujukan ke arah yang benar dan berlandaskan agama, sehingga dapat membentuk karakter baik yang tercermin dalam kepribadian sehari-hari.<sup>4</sup> Oleh karena itu, pendidikan karakter religius perlu dilaksanakan sejak dini, terutama pada masa remaja ketika siswa berada di jenjang sekolah menengah pertama (SMP).

#### Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>3</sup> Guntur Dwi Purwanto dan Fauzi, "Implementation of Islamic Education Through Religious Character at SMK Karangpucung Cilacap", *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* (BIRCI-Journal Volume 4, No. 2, May 2021

<sup>4</sup> Aziza Meria, "Pendidikan Islam di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa". *Jurnal Al-Ta'lim*, no. 1(2012): 87-92.

Nasional bab II Pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>5</sup>

Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa pendidikan sangatlah penting. Di dalam fungsinya untuk mengembangkan kehidupan bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan kemampuan mutu dan martabat kehidupan manusia Indonesia. Tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan siswa pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh dan mempunyai karakter baik.

Transformasi pendidikan karakter di Indonesia dilakukan berdasarkan teknik implementasi yang berbeda. Pendidikan karakter di masa awal kemerdekaan diberikan pada mata pelajaran agama dan pendidikan Pancasila. Sejak tahun 2010, pemerintah Republik Indonesia intensif mendesain pendidikan karakter secara integratif pada setiap mata pelajaran. Semakin mendekati era disrupsi atau era milenial, permasalahan moralitas muncul secara eksplosif dan masif. Hal yang semula dianggap tabu menjadi

---

<sup>5</sup> Ratnasari Diah Utami, “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, no 2(2015): 32-40.

hal yang biasa. Semakin tua usia bumi semakin sulit, seseorang atau sekelompok orang membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, ataupun sepatutnya dan tidak sepatutnya sehingga tanpa disadari mereka berada di zona abu-abu yang mengindikasikan karakter munafik.<sup>6</sup>

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat mendasar untuk menumbuhkan potensi-potensi fitrah manusia yang bersifat spiritual dan kemanusiaan. Potensi-potensi fitrah ini sangat penting diwujudkan untuk menumbuhkan kembali makna hidup yang hakiki, yakni membentuk manusia modern yang sehat jasmanis dan rohani.<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa karakter baik dapat kita teladani pada sifat Rasulullah SAW. dalam konsep pendidikan Islam<sup>8</sup>, yang tertuang dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak.” (Al-Qur'an, Al-Ahzab [33]: 21)<sup>9</sup>

Dalam ayat tersebut menjadi dasar atas perintah untuk meneladani Rasulullah SAW dalam perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Namun, di

<sup>6</sup> Novi Trilisiana, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Kediri: CV. Selemba Karya Pustaka, 2023), 7.

<sup>7</sup> Dea Tara Ningtyas, dan Abdur Rahman Adi Saputera, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, no. 2 (December 31, 2018): 94–96. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1226>

<sup>8</sup> Laelatul Arofah, Santy Andrianie, dan Restu Dwi Ariyanto, “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, no.2(2021): 14. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Maktabah AlFatih, 2015), 420.

era sekarang ini teladan tersebut seakan luntur. Pada masa sekarang, problem moral dan karakter menjadi persoalan yang kronis dan akut. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Persoalan mengenai karakter tercermin dari pemberitaan di media sosial baik media elektronik maupun media cetak yang hampir setiap hari menayangkan pemberitaan mengenai tindak kejahatan oleh warga negara.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan berhasil membentuk karakter peserta didik bila dilakukan secara bersamasama oleh warga sekolah tidak terkecuali oleh guru yang langsung atau tidak langsung berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sikap dan perilaku guru dalam keseharian di dalam kelas, di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah harus mencerminkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik.<sup>10</sup>

Salah satu cara efektif untuk pendidikan karakter religius adalah melalui program kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah di SMP Negeri 7 Bangkalan telah menerapkan program kegiatan keagamaan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter religius pada siswa. Program kegiatan keagamaan ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, penghafalan asmaul husna, shalat berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

---

<sup>10</sup> Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*, (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 149.

Melalui program kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam agama.

Teori perkembangan moral yang diajukan oleh Lawrence Kohlberg memberikan wawasan yang berharga terkait urgensi pendidikan karakter. Kohlberg berpendapat bahwa individu melewati tahap-tahap perkembangan moral yang membentuk dasar keputusan dan perilaku mereka. Dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana moralitas menjadi fokus utama, penerapan konsep ini menjadi relevan dan memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter dalam konteks agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendukung perkembangan kognitif, melainkan juga menjadi pilar utama dalam membentuk moralitas yang kokoh.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa empati serta toleransi terhadap sesama. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa dan membangun kepribadian yang kuat berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Penerapan nilai karakter religius siswa dapat dikembangkan melalui 2 model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran agama, dan kegiatan keagamaan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Rahmatul H, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Vol. 3 No.3, (2023).

<sup>12</sup> Yahya MOF, dan Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMA* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 12.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian di SMP Negeri 7 Bangkalan. Dan peneliti tertarik karena sekolah dibawah naungan kemendikbud dapat menerapkan kegiatan keagamaan seperti di madrasah. Dimana, pada awal sekolah ini dibangun untuk program kegiatan keagamaan, seperti: sholat dhuha dan sholat dzuhur sudah ada. Karena lokasi sekolah tersebut berdekatan dengan pondok, dan ini menjadi salah satu alasan diterapkan adanya program kegiatan keagamaan. Untuk program kegiatan keagamaan lainnya seperti: pembacaan Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, pelafalan asmaul husna, khatmil Qur'an yang diadakan setiap hari jumat, dan ekstrakurikuler religius lainnya. Adanya penetapan pembaharuan kegiatan keagamaan ini dimulai dari tahun 2018. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pendidikan Karakter Religius.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pendidikan Karakter Religius Di SMP Negeri 7 Bangkalan*", dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan, serta melihat dampak dari program tersebut terhadap perkembangan nilai karakter religius terhadap siswa. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan program pendidikan karakter religius di sekolah-sekolah lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memaparkan

rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan?
2. Bagaimana bentuk pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan?
3. Bagaimana proses pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian disini akan menjadi acuan target yang akan dicapai melalui proses penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, yang menjadi tujuan dari penelitian yakni:

1. Untuk menganalisis identifikasi pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan
2. Untuk menganalisis bentuk pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan
3. Untuk menganalisis proses pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan
4. Untuk menganalisis evaluasi pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu, segi teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam aset keilmuan dan gambaran tentang bagaimana pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan melalui pembelajaran maupun program kegiatan keagamaan lainnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai penambahan pengetahuan bisa memberikan nuansa tersendiri dalam meningkatkan kompetensi diri baik secara intelektual maupun akademis dan sebagai tambahan wawasan dan pengalaman baru yang nantinya bisa dijadikan bekal ketika sudah menjadi pendidik.

- b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan lembaga pendidikan khususnya sekolah bisa bertanggung jawab menjadikan guru sebagai pendidik yang menjalankan tugasnya dengan baik agar menjadi pendidik yang berkualitas dan berintegritas. Selain itu juga menjadikan guru sebagai perantara terwujudnya karakter religius siswa yang nantinya akan tetap dibawa baik didalam maupun diluar sekolah. Serta sekolah diharapkan lebih tangguh dalam menanggapi sikap krisis moral yang mulai merambah pada generasi muda bahkan

lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan atau rujukan untuk peneliti selanjutnya mengenai pendidikan karakter religius. Serta memiliki kontribusi positif sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berbasis nilai karakter religius.

## E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti sebelumnya. Adanya penelitian terdahulu yang relevan yakni:

1. Jurnal yang ditulis oleh Eko Budi Prasongko, Farhan Adli, Mukh. Nursikin, Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman NilaiNilai Religius Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang, tahun 2023, persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai religius, sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti lebih fokus untuk penguatan pendidikan karakter.<sup>13</sup>
2. Jurnal yang ditulis oleh Rifa Azkia Fahma Haque, Rusmining, & Tri Retna Tintrim Pamungkas, Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pleret, tahun 2023, persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan, sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti lebih fokus untuk mengembangkan karakter religius.<sup>14</sup>
3. Jurnal yang ditulis oleh Iis Khaerunnisa Fitriani, Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta

---

<sup>13</sup> Eko Budi Prasongko, Farhan Adli, dan Mukh. Nursikin, "Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman NilaiNilai Religius Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang," Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, no. 2(2023), <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.1054>

<sup>14</sup> Rifa Azkia Fahma Haque, Rusmining, dan Tri Retna Tintrim Pamungkas, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pleret," *Semnas Plp*, (2023).

Didik di Madrasah Tsanawiyah, tahun 2022, persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang karakter religius, sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada ekstrakurikuler keagamaan dan untuk tingkat satuan MTs.<sup>15</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Clara Valensia, Suaib H. Muhammad, M. Fahim Tharaba, Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial, tahun 2022, persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang implementasi kegiatan keagamaan, sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial.<sup>16</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta, tahun 2023, persamaan dari jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang karakter religius melalui kegiatan keagamaan, sedangkan untuk perbedaannya adalah peneliti lebih fokus untuk pembentukan karakter.<sup>17</sup>
6. Jurnal Yang Ditulis Oleh Ulil Absor, Implementasi Nilai Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Mts

---

<sup>15</sup> Iis Khaerunnisa Fitriani, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Basicedu*, no. 3(2022). <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

<sup>16</sup> Clara Valensia, Suaib H. Muhammad, dan M. Fahim Tharaba, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, no.3(2022).

<sup>17</sup> Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2(2023).

As-Shomadiyah Singkawang, pada tahun 2021, untuk persamaan dari jurnal ini Pada Penelitian Ini, Sama-Sama Membahas Tentang Implementasi Nilai Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa, dan untuk perbedaan dari jurnal ini Peneliti lebih fokus pada lembaga umum yakni SMP.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ulil Absor, “Implementasi Nilai Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Mts As-Shomadiyah Singkawang”, Tesis Unisma (2021).

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Peneliti Terdahulu

No	Nama peneliti, Judul, bentuk penerbit, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Eko Budi Prasongko, Farhan Adli, Mukh. Nursikin, Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman NilaiNilai Religius Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019, 2023.	Pada penelitian ini, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Peneliti lebih fokus untuk penguatan pendidikan karakter	Pendidikan Karakter Religius Di Smpn 7 Bangkalan
2.	Rifa Azkia Fahma Haque, Rusmining, & Tri Retna Tintrim Pamungkas, Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pleret, 2023.	Pada penelitian ini, sama-sama membahas tentang karakter religius	peneliti lebih fokus untuk pengembangan karakter	Pendidikan Karakter Religius Di Smpn 7 Bangkalan
3.	Iis Khaerunnisa Fitriani, Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah, 2022	Pada penelitian ini, sama-sama membahas tentang karakter religius	Peneliti lebih fokus pada ekstrakurikuler keagamaan dan untuk tingkat satuan MTs	Pendidikan Karakter Religius Di Smpn 7 Bangkalan
4.	Clara Valensia, Suaib H. Muhammad, M. Fahim Tharaba, Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan	Pada penelitian ini, sama-sama membahas tentang karakter religius	Peneliti lebih fokus pada pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial	Pendidikan Karakter Religius Di Smpn 7 Bangkalan

	Tanggung Jawab Sosial, 2022			
5.	Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta, 2023	Pada penelitian ini, sama-sama membahas tentang karakter religius melalui kegiatan keagamaan	Peneliti lebih fokus pada pembentukan karakter	Pendidikan Karakter Religius Di Smpn 7 Bangkalan
6.	Ulil Absor, Implementasi Nilai Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Mts As-Shomadiyah Singkawang, 2021	Pada Penelitian Ini, Sama-Sama Membahas Tentang Implementasi Nilai Nilai Religius Melalui Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Siswa	Peneliti lebih fokus pada lembaga umum yakni SMP	Pendidikan Karakter Religius Di Smpn 7 Bangkalan

## F. Definisi Istilah

Peneliti disini memaparkan definisi istilah supaya tidak ada kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah yang sudah tertulis.

### 1. Pendidikan:

Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, mencerdaskan dan mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata kelakuan seseorang melalui pengajaran dan pelatihan.

### 2. Karakter Religius:

Karakter Religius adalah perilaku atau sikap yang patuh dan sesuai dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, menjalani hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta bersifat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.<sup>19</sup> Karakter religius merupakan karakter utama yang sudah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena dengan adanya ajaran agama sebagai dasar kehidupan seseorang maka juga akan mempengaruhi dalam proses kehidupannya. Selain dalam keluarga lembaga pendidikan juga menerapkan adanya pendidikan karakter religius yang nantinya bisa dibawa dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

---

<sup>19</sup> Yahya MOF, Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMA se Kalimantan Selatan*, 10.

### 3. SMP Negeri 7 Bangkalan:

Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 yang berlokasi di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Institusi pendidikan ini berperan dalam memberikan pendidikan formal kepada siswa tingkat menengah pertama dengan kurikulum yang mencakup aspek akademik dan non-akademi.

Dalam konteks ini, istilah "Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan" merujuk pada upaya sekolah untuk mengintegrasikan dan menerapkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa melalui berbagai program dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah tersebut.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pemaparan sistematika pembahasan agar dapat dipahami secara rinci. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini, yaitu:

Bab I, berisi tentang dasar penelitian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori dan pertanyaan pada saat penelitian.

Bab III, berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data,

dan uji keabsahan data.

Bab IV, berisi tentang paparan data dan temuan penelitian, yaitu: deskripsi situs penelitian, pendidikan karakter religius, bentuk pendidikan karakter religius, proses pendidikan karakter religius, dan evaluasi pendidikan karakter religius.

Bab V, berisi tentang pembahasan, pendidikan karakter religius, bentuk pendidikan karakter religius, proses pendidikan karakter religius, dan evaluasi pendidikan karakter religius.

## **BAB II**

### **TEORI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS**

#### **A. Identifikasi Pendidikan Karakter Religius**

Pada dasarnya pendidikan karakter religius akan tercipta dalam elemen lingkungan sekolah dan masyarakat. Sekolah adalah sebagai pijakan dalam pembelajaran *transfer of knowledge* dan *value* melalui proses pembelajaran di kelas dan luar kelas dalam lingkup sekolah, dan lingkungan masyarakat sebagai pendukung dalam membentuk karakter anak yang ideal. Dalam pembentukan karakter atau kepribadian juga dapat terbentuk dengan seorang guru agama dalam menanam dan mengajarkan nilai-nilai religius yang baik, baik guru agama di sekolah yang mengajarkan kurikulum norma-norma agama maupun guru agama ngaji dalam taman pendidikan al-Qur'an yang biasa diselenggarakan di masjid-masjid kampung atau yayasan.

Menurut definisi Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter merupakan upaya untuk meneguhkan sebuah kepribadian bangsa yang tak tergiur oleh budaya budaya bangsa lain yang selalu mengalami dinamika dari waktu ke waktu, namun mampu mewarnai pergaulan antar bangsa yang satu dengan lainnya serta pergaulan yang luas dan menyebar sehingga bangsa memiliki identitas aslinya yang hadir dengan eksistensi dirinya.<sup>20</sup>

Untuk mewujudkan gagasan tentang pendidikan yang dicitacitakan dalam pelaksanaan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menggunakan “sistem among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral

---

<sup>20</sup> Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa”. Jurnal Pendidikan Karakter, no.1, (2016), 90-101.

proses pendidikan. Sistem among dijabarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tiga hal (1) *Ing ngarso sung tuladha* (2) *Ing madyo mangun karso* (3) *Tut wuri handayani*. Seorang pamong harus bisa menjadi teladan, harus selalu mendampingi siswa, dan harus mendidik dengan jika merdeka dan memerdekakan jiwa anak yaitu dengan tidak pernah memaksakan kehendak, memberi kepercayaan, memberi contoh dan pendampingan kemudian memotivasi dan memonitor dari belakang.

Menurut Ki Hadjar Dewantara mendidik dalam arti sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, yaitu pengangkatan manusia ketaraf insani.<sup>18</sup> Jadi dalam mendidik, bukan hanya sekedar menjadikan anak menjadi pintar akan tetapi menuntun serta membimbing anak agar menjadi manusia yang tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak baik. Hal ini terlihat dari tulisan Ki Hadjar Dewantara yang berjudul keindahan manusia. Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melalui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu, kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk menentang kekuatan-kekuatan, baik yang datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan lain sebagainya.”

Oleh karena itu seorang guru agama dituntut memiliki karakter yang baik agar menghasilkan siswa-siswi yang berkepribadian dan karakter.

Pembentukan karakter yang islami adalah kepribadian yang diorientasikan pada akhlak mulia dan keimanan serta keislaman yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari dalam pembentukan karakter pendekatan yang paling penting dari keteladanan seorang guru.

#### 1. Pendidikan Karakter menurut para tokoh

##### a. Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat di Yogyakarta tepatnya pada tanggal 2 Mei 1889 di lingkungan kraton Yogyakarta. Raden Mas Soewardi Soeryaningrat saat berusia 40 tahun berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Mulai saat itu ia tidak menggunakan nama kebangsawanan di depan namanya. Hal itu supaya ia dapat dekat dengan rakyat baik secara fisik maupun hatinya. Perjalanan hidupnya benar-benar diwarnai perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya.

Ki Hadjar Dewantara menamatkan sekolah dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) kemudian melanjutkan ke Stovia (Sekolah Dokter Bumiputera), tetapi tidak sampai tamat karena sakit. Ia juga sempat menjadi wartawan dan aktif mengikuti organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908 ia aktif di seksi propaganda Budi Oetomo untuk menyosialisasikan dan menggugah kesadaran masyarakat Indonesia pada waktu itu mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama

yang beraliran nasionalisme Indonesia) pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan Indonesia merdeka.

Perjalanan karier Ki Hadjar Dewantara cukup panjang, selain pada keseriusannya mencurahkan perhatian pendidikan di Tamansiswa, ia juga tetap rajin menulis. Namun, tema tulisannya beralih dari nuansa politik kependidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Tulisannya berjumlah ratusan buah. Melalui tulisan-tulisan itulah ia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Setelah zaman kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan yang pertama. Nama Ki Hadjar Dewantara tidak hanya diabadikan sebagai seorang dan tokoh pahlawan pendidikan yang bergelar Bapak Pendidikan Nasional yangoleh karena pada tanggal 2 Mei yang merupakan tanggal kelahirannya dijadikan hari pendidikan nasional, akan tetapi ia juga ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional melalui keputusan presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959. Penghargaan lain yang diterimanya adalah gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957. Dua tahun setelah mendapat gelar itu, ia meninggal dunia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di Yogyakarta.<sup>21</sup>

Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa dengan adanya budi pekerti, setiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka, yang dapat menguasai

---

<sup>21</sup> Suroso. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang belajar dan pembelajaran". *Scholaria*:(2011), 1(1), 46-7

dan memerintah diri sendiri. Itulah manusia yang beradab dan itulah tujuan pendidikan dalam garis besarnya. Pada dasarnya pendidikan berkuasa untuk mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia, baik dalam arti melenyapkan dasar-dasar yang jahat dan memang dapat dilenyapkan maupun mengurangi atau menutupi tabiat-tabiat yang tak dapat lenyap sama sekali, karena bersatu dengan jiwa.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berasas hukum kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat dikenal wataknya dengan pasti. Karena watak atau budi pekerti bersifat tetap dan pasti buat satu-satunya manusia, sehingga dapat dibedakan orang yang satu dengan yang lain. Budi pekerti, watak, atau karakter, adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga. Budi berarti "fikiran, perasaan, kemauan" dan pekerti artinya "tenaga". Jadi, budi pekerti adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga.

Budi pekerti seseorang dapat mewujudkan sifat kebatinan seseorang dengan pasti dan tetap. Perlu ditegaskan bahwa ada dua budi pekerti seseorang yang sama sekaligus. Seperti halnya keadaan dengan roman muka manusia yang tidak ada yang sama. Meskipun begitu orang dapat

membagi-bagi budi pekerti manusia menjadi beberapa macam atau jenis dengan maksud supaya orang dapat mempunyai ikhtisar tentang garis-garis atau sifat-sifat watak orang yang umum.

b. Thomas Lickona

Thomas Lickona dalam bukunya menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter asal Amerika, mengembangkan teori pendidikan karakter yang mencakup tiga komponen utama: pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*doing*).<sup>22</sup> Dalam konteks pendidikan karakter religius, Lickona menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter yang baik pada siswa.

Tujuan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi cerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi.

---

<sup>22</sup> Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*), (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta: Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014) 269-288.

Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah.

c. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir di Ghazaleh, sebuah kota kecil di Tus, wilayah Khurasan, pada 450 H (1059 M), dan wafat di Tabristan, sebuah wilayah di Provinsi Tus pada 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir tahun 505 H.

Al-Ghazali memulai pendidikannya di tempat kelahirannya Tus, dengan mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishapur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishapur inilah Al Ghazali berguru kepada Imam Al-Haramain Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishapur.

Setelah imam Al-Haramain wafat, Al Ghazali pergi ke Al-Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam al Muluk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia di sambut dengan penuh penghormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Al Ghazali. Menteri Nizam al Muluk akhirnya melantik Al Ghazali pada tahun 844 H /1091 M sebagai guru besar (profesor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah

yang berada di kota Bagdad.<sup>21</sup>Al Ghazali kemudian mengajar di kota ini selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari para mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Hakikat dari karakter adalah suatu habit atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari habit tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka habit yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka habit yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Religius

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan

rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

## 2) Komitmen bersama warga sekolah

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SMP Negeri 7 Bangkalan terhadap tujuan bersama. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

## 3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas disekolah sudah mencukupi sekali untuk kegiatan para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin ataupun ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik itu sendiri. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola sudah

digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang cukup, dan kitab suci Al-Qur'an yang cukup memadai.

b. Faktor penghambat

1) Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda

Para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius anak.

2) Kurangnya kesadaran peserta didik

Guru PAI telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

### 3) Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Demikian pula pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.<sup>23</sup>

## **B. Bentuk Pendidikan Karakter Religius**

### 1. Ki Hajar Dewantara

---

<sup>23</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*., Vol. 2 No. 1 (2019), 21-33.

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, mengembangkan konsep pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter anak. Menurutnya, pendidikan karakter religius tidak hanya harus berfokus pada penanaman ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi dasar perilaku yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius mencakup tiga aspek:

a. *Ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan)

Jika diartikan adalah ‘di depan memberikan teladan atau contoh’. Maknanya adalah sebagai seorang guru/pendidik/pemimpin perlu menjadikan dirinya sebagai contoh bagi muridnya dan orang-orang sekitarnya. Jika ingin menjadikan murid-murid kita disiplin dan berakhlak, selayaknya kita sebagai guru mencontohkan terlebih dahulu. Sesuai dengan akronim Guru yaitu digugu lan ditiru. Selain itu, guru juga perlu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin sebagai wujud pengabdianya kepada pendidikan Indonesia. Dengan begitu dirinya bisa menjadi contoh yang baik dan layak bagi murid-muridnya dan orang-orang di sekitarnya.

b. *Ing madya mangun karsa* (di tengah memberikan dorongan atau motivasi),

Semboyan ini diartikan sebagai seorang guru/pendidik/pemimpin yang mampu memberikan semangat di tengah-tengah murid. Mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang terus menerus menebarkan semangat kepada sekitarnya. Selain itu, dirinya mampu mengajarkan kreatifitas dan inovasi agar murid-muridnya semakin termotivasi dan

kreatif.

c. *Tut Wuri Handayani* (dari belakang memberi dorongan).

Tut wuri yang dapat diartikan sebagai ‘mengikuti dari belakang’ dan handayani yang dapat diartikan sebagai ‘memberikan semangat’. Jika disimpulkan menjadi seseorang yang terus menerus memberikan dorongan semangat bagi orang lain. Kita dapat memaknainya sebagai guru/pendidik/pemimpin senantiasa selalu memberikan dorongan semangat dan menuntun murid-muridnya agar terus merasa termotivasi menjadi manusia yang lebih cerdas, berakhlak serta berkompeten dalam bidangnya.<sup>24</sup>

## 2. Thomas Lickona

Dalam konteks pendidikan karakter religius, Lickona menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter yang baik pada siswa.

a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral)

*Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan. *Moral knowing* terdiri dari enam hal yaitu : (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking* (pengambilan prespektif), (4) *moral reasoning* (penalaran moral), (5) *decision making* (pengambilan keputusan), (6) *self knowledge* (pengetahuan diri).

b. *Moral Feeling* (perasaan moral)

---

<sup>24</sup> Siti Soleha, Arnadi, dan Deni Irawan. “Konsep Pendidikan Karakter Religius Ki Hadjar Dewantara”, (*Islamic Learning Journal:Jombang*).

*Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu nurani, harga diri, empati, mencintai kebenaran, mengendalikan diri, dan kerendahan hati.

c. *Moral action* (Tindakan Moral)

*Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).<sup>25</sup>

3. Al Ghazali

Budi pekerti yang baik dan akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yang mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak dan tabiat sehari-hari. Sebab pada dasarnya karakter yang baik dapat terbentuk karena memang tabiat (pembawaan sejak lahir), atau melalui penyadaran (pemahaman) dan latihan (pembiasaan).<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Yokha Latief Ramadhan, "Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona", (UIN Syarif Hidayatullah), 50.

<sup>26</sup> Saepuddin, *Konsep pendidikan karakter dan urgensinya dalam pembentukan pribadi muslim menurut Imam Al-Ghazali*, (STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS, 2019), 25-30.

## **C. Proses Pendidikan Karakter Religius**

### 1. Perencanaan pendidikan karakter religius

Perencanaan pembelajaran disusun sebagai pelengkap administrasi dan bagian integral dari proses pekerjaan profesional sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan, karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

#### a. Analisis situasi

Kegiatan menganalisis keadaan sekolah dibutuhkan guna merancang dan merumuskan kegiatan apa saja yang memungkinkan dilaksanakan disekolah, selain itu dengan melakukan analisis penulis bisa menggali potensi dan kendala yang ada secara obyektif dan real sebagai bahan acuan.

#### 1) Analisis sumber belajar

Sumber belajar dapat dikatakan mempunyai peran penting karena sumber belajar termasuk dalam komponen dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar itu dapat berlangsung dan berkelanjutan apabila terjadi interaksi antara orang sebagai pelaku belajar dengan sumber belajar. Sumber belajar mencakup segala sesuatu, baik yang dibuat secara khusus untuk keperluan belajar maupun yang dibuat untuk keperluan lain tetapi mengandung informasi yang dapat dipergunakan untuk keperluan belajar. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar kepada setiap orang. Sumber belajar merupakan

salah satu komponen dalam kegiatan belajar yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosi dan perasaan. Sumber belajar memberikan pengalaman belajar dan tanpa sumber belajar maka tidak mungkin dapat terlaksana proses belajar dengan baik.<sup>27</sup>

## 2) Analisis kondisi lingkungan

Analisis lingkungan dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang digunakan oleh perumus atau perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang atau ancaman terhadap perusahaan. Kegiatan dalam menganalisis lingkungan meliputi; memonitor, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi berdasarkan hasil pengamatan lingkungan. ujuannya adalah sebagai alat manajemen untuk menghindari kejutan strategis dan memastikan kesehatan manajemen dalam jangka panjang. Dengan menganalisa lingkungan, maka organisasi akan mampu memahami berbagai kebutuhan dan aspirasi serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam organisasi, dan berkembang di masyarakat sebagai rujukan utama dalam menciptakan kesepadanan organisasi dengan kebutuhan masyarakat.<sup>28</sup>

### b. Desain kegiatan pembelajaran

Desain adalah sebuah istilah yang diambil dari kata design ( bahasa

---

<sup>27</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana, 2011), 101.

<sup>28</sup> Hasan Syahrizal, Maisah, dan Lukman hakim. “Analisis Lingkungan Eksternal Lembaga Pendidikan Agama Islam”, *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 1 Nomor 2 (2023), 3-4.

inggris) yang berarti perencanaan. ada pula yang mengartikan dengan “persiapan” aaaaaa,di dalam ilmu manajemen pendidikan atau ilmu administrasi pendidikan, perencanaan disebut dengan istilah planning yaitu “persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Desain pembelajaran menurut istilah dapat di definisikan:

Proses untuk menentukan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar timbul perubahan dan keterampilan pada diri pemelajaran kearah yang dikehendaki (*reigeluth*).

Rencana tindakan yang terintegrasi meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan (*briggs*).

Proses untuk merinci kondisi untuk belajar dengan tujuan makro untuk menciptakan strategi dan produk dan tujuan mikro untuk menghasilkan program pelajaran atau modul atau suatu prosedur yang terdiri dari langkah langkah tersebut di dalam nya terdiri dari analisis, merancang, mengembangkan, menerangkan dan menilai hasil belajar.

Suatu proses desain dan sistematis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, serta membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah yang di dasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai teori/teori pembelajaran,teknologi informasi,sistematika analisis,penelitian dalam bidang pendidikan dan metode-metode manajemen.

c. Evaluasi kegiatan pembelajaran

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Dalam literatur evaluasi banyak dijumpai prosedur evaluasi sesuai dengan pandangannya masing-masing. Namun demikian, sekalipun ada perbedaan langkah, tetapi bukanlah sesuatu yang prinsip, karena prosedur intinya hampir sama. Dalam melaksanakan evaluasi, Anda tentu mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan evaluasi jangan terlalu umum, karena tidak dapat menuntun Anda dalam menyusun soal. Misalnya, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu program pembelajaran atau untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Tujuan evaluasi dapat juga dirumuskan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan pendidikan karakter religius

Secara umum, pendidikan karakter memiliki tujuan mulia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter. Membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang tertanam kuat akan membentuk kecerdasan akademik sekaligus kecerdasan ekonomi. Kecerdasan akademik akan membuat seseorang dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif dan tepat. Sementara kecerdasan emosi akan membuat individu tangguh dalam menghadapi tantangan serta mampu

mengambil keputusan yang bijak dan bertanggungjawab sehingga dapat mendukung kedamaian dunia.

Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.

Pendidikan karakter secara umum memiliki tiga tujuan utama sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk

---

<sup>29</sup> Supriyatno, A. and Wahyudi, W. *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020)

meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>30</sup>

### 3. Implementasi pendidikan karakter religius

Pendidikan berperan mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, sehingga pendidikan tidak hanya membentuk insan yang pintar namun juga berkepribadian yang baik. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan karakter agar membentuk moral dan akhlak yang baik. Melalui pendidikan karakter, maka sikap/perilaku, atau tabiat yang harus dimiliki siswa akan terbentuk. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi hal yang penting yang harus diterapkan.

#### a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-

---

<sup>30</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2012), 88- 96

ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Menurut Tafsir, inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara membiasakan. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk baiknya. Namun, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anakanak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan memengaruhi anak didik untuk membiasakan

perilaku itu.<sup>31</sup>

b. Integrasi nilai-nilai religius

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan metode pembiasaan keagamaan dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius antara lain:

1) Pembiasaan Senyum, Salam, dan Salim (3S)

Pembiasaan senyum, salam dan salim, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu kemudian berdiri di depan gerbang sekolah menyambut peserta didik dengan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan *Assalamu'alaikum* dan dijawab oleh guru dengan ucapan *Wa'alaikumussalam* serta salim atau berjabat tangan terhadap guru.

---

<sup>31</sup> Moh Ahsanul Khaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, 25.

Tidak hanya ketika berangkat sekolah dan masuk ruangan, akan tetapi peserta didik juga mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru ketika pulang sekolah, terlebih lagi ketika selesai shalat berjamaah peserta didik secara bergantian bersalaman dengan para guru dan kepada peserta didik yang lain.

## 2) Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain:warga sekolah membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah telah ada tempat sampah di depan ruangan kelas masing-masing. Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket yang telah dibentuk di masing-masing kelas. Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan diri seperti mandi sebelum berangkat sekolah, selalu berpakaian bersih dan rapi. Para peserta didik diperiksa kebersihan kuku, dan rambutnya secara kondisional dengan diadakan pemeriksaan di masing-masing kelas secara bergantian. Kebiasaan menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada peserta didik merupakan pembiasaan yang baik dan menghindarkan peserta didik dari perbuatan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan kondusif.

## 3) Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian

Pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam

pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama membaca doa dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, maka anak akan terbiasa untuk membacanya ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan oleh segenap kegiatan kelas adalah hal yang harus ada, sebab hal-hal yang berulang akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius.

#### 4) Pembiasaan bersikap jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran yaitu pada saat pembelajaran di kelas maupun pada lingkungan sekolah seperti: mengerjakan dan mengoreksi tugas soal ulangan maupun absensi kehadiran. Penanaman nilai kejujuran melalui pembiasaan ini dikatakan baik karena terdapat beberapa indikator yang telah dilaksanakan yaitu peserta didik jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, maupun jujur dalam pendiriannya. Guru PAI sebaiknya terus membimbing anak supaya memiliki karakter religius yang lebih

baik lagi.

#### 5) Pembiasaan memiliki sikap tanggungjawab

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Karakter religius peserta didik dapat dilihat dari seberapa tingkat tanggung jawab untuk tidak telat masuk ketika berangkat sekolah, tanggung jawab mengerjakan tugas, dan tanggung jawab dalam ibadah kaitannya dengan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu tanggung jawab juga ditanamkan pada anak ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti mengikuti BTA, MTQ, dan rebana. Hal ini menjadi tanggung jawab peserta didik karena telah berkomitmen untuk mengikuti kegiatan tersebut.

#### 6) Pembiasaan bersikap disiplin

Disiplin terutama yang berkaitan dengan belajar. Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan keterkaitan peserta didik terhadap peraturan sekolah. Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan dengan senang hati. Kedisiplinan termanifestasi dalam pembiasaan di sekolah, ketika melaksanakan ibadah maupun kegiatan keagamaan rutin setiap hari, maka secara otomatis tertanamlah nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik. Kemudian apabila hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius di lingkungan sekolah. Terlebih lagi peserta didik akan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah sendiri maupun ketika di luar lingkungan sekolah atau rumah.

#### 7) Pembiasaan ibadah sholat

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah salat dzuhur berjamaah bagi warga sekolah dalam waktu bersama-sama. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada hari senin sampai Kamis dan Sabtu, untuk waktunya memasuki sholat dzuhur. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjamaah. Jadi ada jadwal khusus (imam dan muadzin) dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di sekolah dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

#### 8) Pembiasaan literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan program yang dilakukan oleh guru PAI yang diperuntukkan untuk seluruh peserta didik. Dengan cara membaca dan menyimak diharapkan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam membangun budaya religius peserta didik diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an

sesuai dengan tajwidnya dan bisa mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkannya merupakan amalan ibadah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini diharapkan agar anak nantinya bisa membaca dengan fasih dan lancar dan memiliki hafalan surat-surat yang akan dibaca ketika melaksanakan sholat. Dengan adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an, maka karakter religius akan terbentuk dalam diri peserta didik.<sup>32</sup>

#### **D. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius**

Evaluasi menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh sekolah dalam strategi membentuk karakter peserta didik. Proses evaluasi sangat diperlukan untuk menilai apakah kebijakan telah dilaksanakan dengan baik atau perlu dikaji ulang pelaksanaannya agar tujuan awal implementasi pendidikan karakter dapat tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian, pada evaluasi secara keseluruhan dalam penerapan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di Sekolah Menengah Agama Ibrah bahwa hal-hal yang mendukung dan menghambat, dan solusi dari masalah implementasi pendidikan karakter religius. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, diantaranya ialah faktor dukungan orang tua. Dengan adanya dukungan orang tua sebagai wali murid menjadi hal yang sangat

---

<sup>32</sup> Moh Ahsanul Khaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, 28.

mempengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius bagi peserta didik.

Adapun beberapa faktor pendukung lain yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter religius, sebagai berikut:

1. Semangat dan kemauan peserta didik. Peserta didik sebagai aktor utama dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius ini perlu menanamkan rasa percaya diri dan kemauan yang tinggi. Semangat dan kemauan peserta didik untuk mengikuti pendidikan karakter religius merupakan landasan utama untuk keberhasilan implementasinya.
2. Dukungan dari orang tua, baik di rumah maupun melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah terkait pendidikan karakter, dapat meningkatkan efektivitas implementasi. Orang tua mempunyai andil besar dari mendidik putra dan putri mereka. Komunikasi dan dukungan yang terjalin antara orang tua, guru dan peserta didik dapat mensukseskan implementasi pendidikan karakter religius ini. Peran orang tua sangat signifikan dalam pendidikan karakter religius. Sejalan dengan pernyataan Rohner bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yang menerima menjadikan anak merasakan kasih sayang, perlindungan, penghargaan, dan dukungan dari orang tuanya
3. Komitmen dari seluruh staf pengajar sangat penting. Komitmen dari para guru menjadi hal yang sangat penting agar implementasi pendidikan karakter religius bagi peserta didik dapat terlaksana dengan baik. Jika semua guru memiliki tekad yang sama untuk menerapkan pendidikan

karakter religius, maka pembelajaran tersebut dapat terintegrasikan lebih baik ke dalam kurikulum dan suasana sekolah. Guru memiliki peran kunci dalam memberikan contoh dan mendukung perkembangan karakter religius peserta didik. Dengan demikian komitmen seluruh staf pengajar dilingkungan sekolah dapat menjadi salah satu penentuan keberhasilan pendidikan karakter religius bagi peserta didik.

Dalam melaksanakan sebuah program terkadang ada beberapa faktor penghambat yang dapat membuat program tidak berjalan dengan baik dan semestinya dan hal ini menjadi bahan perbaikan kedepannya. Faktor penghambat yang menjadi permasalahan dalam penerapannya, seperti:

1. Penggunaan Gadget terutama jika tidak diatur dengan bijak, dapat menjadi distraksi dan menghambat fokus peserta didik pada materi pendidikan karakter religius. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di perangkat elektronik, seperti ponsel atau tablet, dapat mengurangi kesempatan mereka untuk terlibat dalam kegiatan yang membangun karakter religius. Selain itu, konten di dalam media sosial juga dapat berdampak buruk bagi perkembangan karakter bagi peserta didik. Meskipun tidak disadari, peran media dalam menampilkan tokoh publik dapat memengaruhi sifat peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan gadget serta media massa perlu mendapatkan pantauan serta arahan dari orang tua maupun guru sebagai pendidik.
2. Kurangnya minat Peserta didik. Jika peserta didik tidak menunjukkan minat yang cukup terhadap pendidikan karakter religius, implementasinya

dapat menjadi sulit. Kurangnya minat ini bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti cara materi diajarkan atau relevansi nilai-nilai tersebut dalam pandangan peserta didik.

3. Pengaruh teman sebaya dapat memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter. Jika teman sebaya memiliki nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah, peserta didik mungkin cenderung mengikuti arus teman sebaya mereka daripada mematuhi nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di lingkungan pendidikan.<sup>33</sup>

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik. Observasi dilakukan melalui lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pemikiran dan sikap peserta didik. Evaluasi pendidikan karakter dimaksud untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah dalam kurun waktu tertentu.

Karena, evaluasi pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membandingkan perilaku anak dengan standar atau indikator karakter yang telah ditetapkan; sedangkan menurut Kementerian Pendidikan Nasional ada 2 (dua) jenis indikator yang dikembangkan: Pertama, indikator sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah

---

<sup>33</sup> Diah Kusuma Ningrum, Anwar Sa'dullah, dan Dwi Fitri Wiyono, "Mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan Karakter Religius : Pengalaman Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Agama Ibrah", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9 Nomor 1 (2024), 56-59.

sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Sedangkan indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Menurut Daryanto, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi diantaranya:

1. Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran.

2. Keterlibatan Siswa

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (cara belajar siswa aktif ) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, yang sangat urgen sebagai pelengkap.

3. Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksud evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.

4. Pedagogis

Disamping sebagai alat penilai hasil/ pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku yang ditinjau dari segi pedagogis.

#### 5. Akuntabilitas

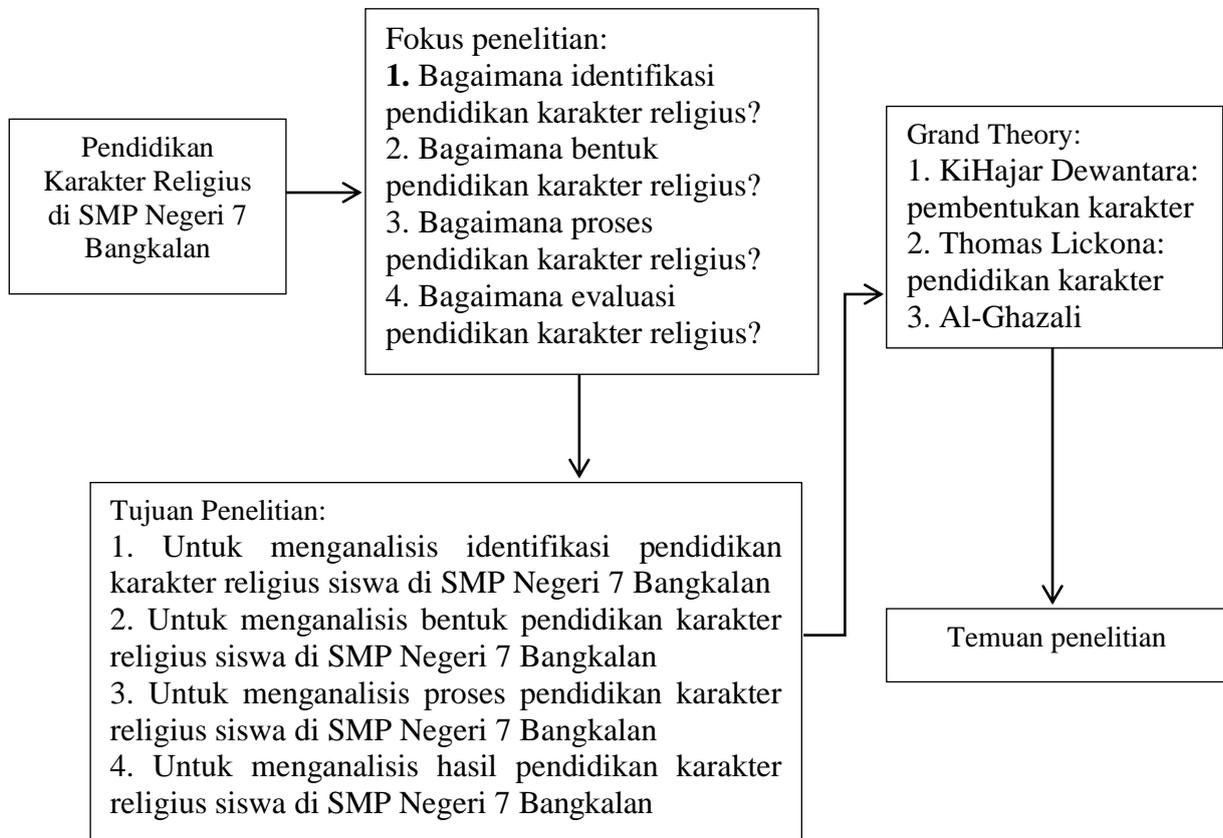
Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain orang tua, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Yenita Zuriani, "Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Iqro' Ipuh", *An-Nizom*: Vol. I, No. 3, (2016), 310.

### E. Kerangka Berpikir

Secara sederhana dalam penelitian ini disusun alur pemikiran sebagai berikut:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Melihat dari judul yang diambil oleh peneliti dan setelah dilakukannya penelitian pra-lapangan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dan untuk mendiskripsikan penelitian Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Meleong memaparkan bahwa “Metode kualitatif berisi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diterapkan untuk mendapatkan dan menjelaskan bahkan menggambarkan kejadian atau peristiwa secara mendalam dimana hasil dari penelitian ini tidak dapat diukur dan dihitung dengan angka. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif, dimana peneliti ingin menentukan fakta dan penafsiran yang tepat untuk mengetahui fenomena dan juga menggambarkannya secara akurat.<sup>35</sup>

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMP Negeri 7 Bangkalan dengan mengumpulkan data dari beberapa guru di sekolah yang diwawancarai secara langsung. Hal ini untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat tentang Implementasi nilai karakter religius peserta didik.

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

## **B. Lokasi Penelitian**

Pada dasarnya tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian tentang implementasi nilai karakter religius melalui program kegiatan keagamaan, peneliti mengambil objek penelitian, yakni SMP Negeri 7 Bangkalan, yang beralamatkan di Jalan Raya Morkolak Timur, Kramat, Bangkalan-Madura.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan dirinya sebagai human instrument dan pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti bertugas untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Lebih ringkasnya peneliti disini sebagai pengamat yang ikut serta dalam proses pengumpulan data sehingga peneliti harus secermat mungkin dalam melaksanakannya.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan yang bersangkutan adalah:

### **1. Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Bangkalan**

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara yang mendalam dengan Ibu Repelita Ayu Winarni M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 7 Bangkalan. Dengan harapan dari wawancara ini diperoleh gambaran-gambaran global, visi, misi, serta kebijakan-kebijakan sekolah.

### **2. Bapak dan Ibu Guru**

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang guru pendidik di SMP Negeri 7 Bangkalan. Dengan harapan, peneliti

mendapatkan informasi dan gambaran tentang keterlibatan guru sebagai pendidik kedua setelah orang tua dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran (KBM), dan Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan nilai karakter religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

#### **D. Sumber Data**

##### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti yaitu dari sumber pertamanya. Sumber pertama dalam penelitian ini meliputi orang-orang yang bertanggungjawab atas kegiatan dalam program keagamaan di SMP Negeri 7 Bangkalan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah data yang didapatkan dari Guru Pendidikan Agama Islam, dan wali siswa SMP Negeri 7 Bangkalan serta semua data yang didapatkan saat peneliti secara langsung melakukan penelitian ke lapangan.

##### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan setelah data tersebut diolah oleh pihak lain baik berupa dokumen ataupun lainnya. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian. Karena dalam penelitian ini membahas tentang kegiatan dalam program keagamaan yang dilakukan di sekolah maka data sekunder yang didapatkan bisa berupa agenda kegiatan, instrument penelitian, data peserta didik, sarana prasarana, serta

foto-foto yang diambil pada saat peneliti di lapangan.<sup>36</sup>

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena mempunyai tujuan utama dari penelitian ini yakni mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### **1. Wawancara atau interview**

Peneliti menggunakan teknik wawancara, dimana teknik ini memiliki manfaat data yang dikumpulkan bisa lebih jelas dan lebih rinci. Dengan terjadinya interaksi antara peneliti dan informan menyebabkan data yang didapat bisa benar-benar di pilih dan disesuaikan dengan permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan juga siswa SMP Negeri 7 Bangkalan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan media rekam audio Handphone, lembar pertanyaan, whatsapp.

### **2. Observasi**

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, kegiatan, waktu, informan, pelaku, lingkungan dan peristiwa yang terjadi di lapangan.

---

<sup>36</sup> M. Yusuf & Lukman Daris, Analisis Data Penelitian, Teori dan Aplikasi dalam bidang perikanan, (Bogor: IPB Press, 2018), 2

Kegiatan pengamatan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti, dimana nantinya akan dilakukan pencatatan secara sistematis mengenai gejala objek yang terjadi.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengikuti kegiatan di sekolah secara langsung dan melihat kegiatan keagamaan yang ada di sekolah pada tanggal 20 Agustus 2024 dengan begitu informasi atau data yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius melalui pembelajaran PAI bisa didapatkan dengan lebih rinci dan lengkap.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik dimana data-data yang membutuhkan bukti secara jelas bisa didapatkan. Dalam penelitian ini dokumentasi bisa berupa foto, gambar, tulisan, atau karya-karya lainnya. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dapat tersimpan dengan baik walaupun tidak diungkapkan secara langsung, bukti dalam penelitian akan lebih akurat dan terpercaya jika dokumentasi yang dipaparkan jelas dan baik.<sup>37</sup>

Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian

No	Fokus Penelitian	Sumber	Instrumen Penelitian
1.	Bagaimana bentuk pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan?	Wawancara: • Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persiapan yang diperlukan dalam perencanaan</li> <li>• Pihak yang terlibat</li> <li>• Kapan dan dimana pendidikan karakter religius berlangsung</li> </ul>
		Dokumentasi	Mendokumentasikan segala hal terkait pendidikan karakter

<sup>37</sup> Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92

			relgius
2.	Bagaimana proses pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan?	Wawancara: Guru PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses berlangsungnya pendidikan karakter religius</li> <li>• Pihak yang terlibat</li> <li>• Waktu dan tempat pelaksanaan</li> </ul>
		Observasi	Mengamati proses pelaksanaan pendidikan karakter religius
		Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendokumentasikan proses berlangsungnya kegiatan</li> <li>• Mendokumentasikan jadwal kelas dan jadwal guru yang terlibat</li> </ul>
3.	Bagaimana hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan?	Wawancara: • Wali murid	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil dari proses pendidikan karakter religius</li> <li>• Kendala yang dialami</li> <li>• Tanggapan dari wali murid</li> </ul>

Tabel 3.2 daftar pertanyaan wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru PAI	
1	Bagaimana bentuk pendidikan karakter religius?
2	Apa tujuan pendidikan karakter religius?
3	Bagaimana proses pendidikan karakter religius?
4	Bagaimanakah cara menerapkan pendidikan karakter religius?
5	Bagaimana evaluasi pendidikan karater religius?
Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Guru PAI	
1	Apa saja faktor pendukung dan penghambat?
2	Bagaimana pendidikan karakter religius?
3	Strategi apa yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter religius?
Daftar Pertanyaan Wawancara Kepada Wali Siswa	
1	Bagaimana perilaku anak di rumah? Apakah berbeda dengan di sekolah?
2	Apa saja nilai karakter religius yang diterapkan dirumah?

## F. Analisis Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian analisis deskripsi, yaitu penelitian yang terfokus pada fenomenafenomena tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat dan teliti. Menurut Creswell John W. mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>38</sup> Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, mengambil data yang diperlukan. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, siswa, ditambah dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

### 2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun, melalui penyajian data maka akan dapat terorganisasikan dan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini data yang disajikan meliputi data-data berhubungan dengan Pendidikan Karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan.

---

<sup>38</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design. Ter. Pebelitan Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 231.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan display data dan reduksi data dari analisis lanjutan, sehingga bisa disimpulkan, dan peneliti masih bisa menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, data yang ada di lapangan bisa di uji kembali dengan cara merefleksikan kembali. Peneliti dapat bertukar pendapat dengan orang lain sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif analitik yaitu penelitian yang digunakan mendeskripsikan dan menginterpretasikan tentang wujud, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan.

Berdasarkan langkah-langkah teknik analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari analisis data adalah mengorganisasikan data yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen-dokumen baik berupa laporan, dan sebagainya. Setelah data terkumpul peneliti akan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif dengan mengolah dan menganalisis data tersebut.<sup>39</sup>

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan dan merekam semua aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya, tujuan deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan cerita gambaran atau lukisan secara sistematis,

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 201

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki oleh peneliti.<sup>40</sup>

### **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu proses verifikasi yang meningkatkan validitas dengan memasukkan beberapa sudut pandang dan metode.<sup>41</sup> Metode yang satu maupun metode yang lain dan sumber data yang satu dengan sumber data yang lain yang harus dilakukan dalam riset untuk menguji kebenarannya seperti wawancara dengan observasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang wujud, proses, dan hasil pendidikan karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan yang berasal dari metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Kemudian triangulasi sumber data diperoleh dari data yang berasal dari kepala sekolah, guru, dan siswa.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019, 68.

<sup>41</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 395.

<sup>42</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 143.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Situs Penelitian

##### 1. Profil SMP Negeri 7 Bangkalan

Lokasi yang menjadi objek penelitian merupakan sekolah ramah anak. Sekolah berada di jalan raya Morkolak Timur, Kramat, Bangkalan-Madura. Lingkungan sekolah bersih dan nyaman, terdapat slogan-slogan berkaitan dengan pendidikan karakter religius. Profil sekolah dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Profil SMP Negeri 7 Bangkalan

No	Identitas Sekolah	Keterangan
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 7 Bangkalan
	NPSN	20531187
	Alamat Sekolah	Jalan Raya Morkolak Timur, Kramat, Bangkalan-Madura
	Kabupaten	Bangkalan
	Telephone	(031) 30636000
	email	<a href="mailto:smpn7bangkalan@gmail.com">smpn7bangkalan@gmail.com</a>
2	Jenjang Akreditasi	Negeri
3	SK Pendirian Sekolah	0259/0/1994
4	SK Izin Operasional	0259/0/1994
5	Tanggal SK Pendirian	1994-05-10
6	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 7 Bangkalan

Visi SMP Negeri 7 Bangkalan adalah Terwujudnya Insan Yang Berkarakter, Berprestasi, Berwawasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi ( Iptek ) Dan Peduli Lingkungan.

Misi SMP Negeri 7 Bangkalan adalah:

- a. Menanamkan jiwa yang berkarakter
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- c. Melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
- d. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, rindang, tertib, aman dan kekeluargaan

### 3. Kondisi Guru, Staf dan siswa SMP Negeri 7 Bangkalan

Guru dan staff di SMP Negeri 7 Bangkalan tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 30 orang, dengan rincian 2 guru agama, 18 guru umum, dan 1 guru BK, 9 tenaga administrasi. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>43</sup>

Tabel 4.2 Kondisi Guru dan Staff SMP Negeri 7 Bangkalan

No	Jenis Guru/Pegawai	Jumlah
1	Guru Agama	2
2	Guru Umum	18
3	Guru BK	1
4	Tenaga administrasi	9
Jumlah		30

Guru berperan sebagai figur utama dalam memberikan keteladanan pada siswa, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Selain guru, semua pihak yang menjadi tenaga pendidik

<sup>43</sup> Dokumentasi kondisi guru SMP Negeri 7 Bangkalan

dan kependidikan, juga memiliki peran dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Baik dari kelas sekolah, bagian administrasi, petugas perpustakaan, dan lain-lain.

Selanjutnya kondisi siswa SMP Negeri 7 Bangkalan berjumlah 227 siswa yang terdiri dari kelas 7-9. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>44</sup>

Tabel 4.3 Kondisi Siswa SMP Negeri 7 Bangkalan

Kelas	Laki-laki	perempuan	Jumlah
VII-A	14	14	28
VII-B	12	16	28
VII-C	14	14	28
Jumlah	40	44	84
VIII-A	16	9	25
VIII-B	15	9	24
VIII-C	16	8	24
Jumlah	47	26	73
IX-A	12	11	23
IX-B	12	11	23
IX-C	12	12	24
Jumlah	36	34	70
Jumlah Total	123	104	227

Berdasarkan hasil observasi, siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan melakukan kegiatan di sekolah dengan berbasis pada pendidikan karakter Religius. Pada saat bertemu dengan guru siswa telah terbiasa mengucapkan

<sup>44</sup> Dokumentasi kondisi siswa SMP Negeri 7 Bangkalan

salam dan juga salim, selain itu disiplin dalam melakukan tugas. Dalam kegiatan ibadah, diwajibkan bagi siswa untuk melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di musholla.

#### 4. Pengembangan diri siswa SMP Negeri 7 Bangkalan

Kegiatan dalam mengembangkan diri siswa di SMP Negeri 7 Bangkalan sebagai berikut:<sup>45</sup>

Tabel 4.4 Pengembangan diri siswa SMP Negeri 7 Bangkalan

No	Pengembangan Diri	Pendamping
1	Pramuka	Ach. Rofii dan Munirah
2	Puisi	Ellisa dan Nanik Virgianingsih
3	Tartil Al-Qur'an	Nur Fadilah
4	Tahfidz Al-Qur'an	Muhammad Akhsan
5	Al-Banjari	Ainur Rofiq dan Jauharni Aini
6	Karya Ilmiah Remaja (KIR)	R. Idawahyuni dan wiwik Alfiati
7	Volly	Fatimatus
8	Woodball	Junaida

Pengembangan diri siswa dimaksudkan untuk mendukung proses pendidikan karakter di sekolah, baik karakter religius maupun karakter peduli sosial. Masing-masing pengembangan diri memiliki satu pendamping yang berperan mengembangkan potensi siswa sekaligus membentuk karakter siswa sesuai jenis pengembangan diri.

#### **B. Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan**

Pendidikan untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan keadaan di mana

<sup>45</sup> Dokumentasi kondisi guru SMP Negeri 7 Bangkalan

perkembangan manusia ideal untuk dibentuk watak dan karakternya. Secara etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”. Suatu ukiran adalah melekat kuat diatas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang, menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir. Selain itu, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>46</sup>

Pendidikan merupakan hal fundamental dalam membangun masyarakat melalui individu-individu. Semakin banyak individu yang terdidik secara moral dan pengetahuan akan semakin tumbuh berkembang kebajikan di dalam masyarakat. Setiap individu melatih diri untuk baik melalui pilar-pilar pendidikan moral. Arti penting pendidikan dalam mempengaruhi perkembangan individu terletak pada dua aspek utama kebaikan yang bersifat intelektual dan moral. Kebaikan intelektual adalah kemampuan alamiah yang dimiliki individu untuk memilih suatu orientasi.

Sedangkan Kebaikan moral berkembang melalui pengalaman dan pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, dua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dalam pembentukan karakter individu. Kebaikan intelektual menyiapkan kondisi mental dimana individu dapat memahami dan memilih suatu orientasi secara benar. Demikian pula, kebaikan moral akan menshahihkan tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi ciri kepribadian dalam berperilaku.

---

<sup>46</sup> Uswatun Hasanah, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak”, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017), 78.

Terkait pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan sebagaimana wawancara dengan Bapak Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd sebagai guru PAI, beliau mengatakan:

*“Terkait pendidikan karakter religius didasarkan pada pembelajaran dikelas maupun kegiatan di luar kelas dan budaya sekolah yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan karakter religius siswa lebih banyak dipraktikkan kedalam kegiatan luar kelas, seperti kegiatan ekstrakuler, kegiatan di lingkungan sekolah yang setiap minggu di jadwalkan untuk kegiatan keagamaan.”<sup>47</sup>*

Berdasarkan wawancara di atas maka dapat diambil makna bahwasanya wujud pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan supaya siswa bisa meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan Pendidikan.

Dalam membentuk karakter religius siswa SMP Negeri 7 Bangkalan melaksanakan program-program kegiatan keagamaan yang sudah dibuat sebelumnya. Proses kegiatan keagamaan SMP Negeri 7 Bangkalan dilaksanakan setiap hari pada saat proses pembelajaran dalam rangka untuk membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan-pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa macam-macam kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bangkalan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan rutin, sebagai berikut:

---

<sup>47</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

## 1. Membaca Do'a Bersama Sebelum Memulai Pelajaran

Berdoa merupakan aktifitas yang sangat penting dan harus dibiasakan oleh guru kepada siswa, baik sebelum memulai proses pembelajaran dan juga ketika hendak mengakhirinya. Seperti halnya di SMP Negeri 7 Bangkalan kegiatan berdoa bersama sebelum memulai KBM (kegiatan belajar mengajar) guru selalu membiasakan siswanya untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Bapak Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. :

*“Kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh sekolah sebagai langkah awal dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak berdirinya SMP Negeri 7 Bangkalan, Do'a bersama sebelum pembelajaran di mulai sangatlah penting bagi siswa, agar pembelajaran berjalan dengan lancar, agar siswa mempunyai kebiasaan dan karakter yang baik”.*<sup>48</sup>

Berdoa bersama sebelum dan sesudah pelajaran di mulai siswa yang dipimpin oleh guru membaca do'a terlebih dahulu agar ilmu yang di berikan oleh gurunya bermanfaat. Bacaan yang dibaca sebelum KBM di mulai yaitu basmalah dan kalau KBM berakhir yang di baca adalah Hamdallah. Berdo'a sebelum kegiatan belajar dimulai sangatlah penting, sehingga di SMP 7 Selalu melaksanakannya. Selain niat, kita juga harus berdo'a agar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar diberi kelancaran oleh Allah SWT. dan sesudah pelajaran selesai diharap siswa membaca Hamdalah agar ilmu yang mereka peroleh dari gurunya bisa bermanfaat.<sup>49</sup>

## 2. Membaca Asmaul Husna Bersama

---

<sup>48</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

<sup>49</sup> Hasil Observasi SMPN 7 Bangkalan, pada tanggal 20 Agustus 2024

Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah SWT yang jumlahnya ada 99 nama. Dengan membaca asmaul husna kita dapat meresapi makna yang terkandung di dalamnya maka seseorang akan memiliki pengetahuan tentang Allah, dalam arti seseorang akan dapat mengenal Allah dan mengenal sifat-sifat-Nya, mengenal keagungan dan kemurahanNya, mengenal kasih sayang dan lain sebagainya. Mengetahui Allah juga akan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dalam jiwa seseorang, dimana dari rasa cinta kepada Allah ini akan menumbuhkan rasa cinta kepada rasul-Nya dan cinta pada seluruh makhluk-Nya. Asmaul husna bukanlah sekedar nama-nama Allah, lebih dari itu asmaul husna merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk itu di SMP Negeri 7 Bangkalan juga menerapkan pembiasaan membaca asmaul husna bersama-sama sebelum proses belajar mengajar dimulai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Fadilah, S.Th.I:

*“Kegiatan pembiasaan yang ada di SMP Negeri 7 Bangkalan ada banyak, salah satunya yaitu membaca Asma’ul Husna setelah selesai pembelajaran. Membaca Asmaul Husna di sekolah itu setiap hari, dengan membaca Asma’ul Husna setiap hari menurut saya bisa menambah tingkat kedisiplinan siswa disini. Dan juga diterapkan penghafalan asmaul husna yang akan disetorkan kepada guru PAI. Diwajibkan bagi kelas IX diharapkan siswa dapat menghayati arti-arti yang terkandung dalam asmaul husna dan meyakini kebesaran Allah SWT, karena asmaul husna merupakan nama Allah yang menggambarkan keagungan-Nya yang setiap namanya mengandung makna yang luas yang penuh kebaikan.”<sup>50</sup>*

Dengan demikian dari penelitian diatas dapat diketahui bagaimana pola kegiatan pembiasaan membaca Asma’ul Husna di SMP Negeri 7 Bangkalan

---

<sup>50</sup>Nur Fadilah S.Th.I. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 7 November 2024

ini dilaksanakan setiap hari pada akhir pembelajaran atau sebelum pulang sekolah. Pembiasaan ini bersifat wajib diikuti oleh semua peserta didik SMP Negeri 7 Bangkalan. Kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna disini berbeda dengan pembacaan Asma'ul Husna di sekolah-sekolah lainnya karena pembacaan Asma'ul Husna di SMP Negeri 7 Bangkalan ini memakai lagu, diharapkan peserta didik menjadi lebih mudah dalam mengingat dan menghafal nama-nama Allah dengan menggunakan lagu. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah.

### 3. Pembiasaan Membaca al-Qur'an

Kegiatan rutin atau terpola melalui pembiasaan membaca Alquran di sekolah, diharapkan mampu membiasakan peserta didik untuk rajin, dan menerapkan kebiasaan tersebut di rumah. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Membangun identitas dalam pembiasaan membaca al-Quran dapat dilakukan dengan guru membangun tradisi seperti menggabungkan beberapa kelas menjadi satu dalam pembiasaan yang sudah dicanangkan sekolah dengan membangun karakter bahwa setiap kelas dan individu adalah orang penting.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Achsanul Qoshosi, S.Pd:

*“Mulai dari pagi membiasakan dan diusahakan jam setengah 7 anak sudah sampai sekolah dan dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas setelahnya anak-anak masuk kelas masing-masing untuk pembiasaan pembacaan doa setelah doa pembacaan al-*

*Qur'an (surah-surah pendek). ”<sup>51</sup>*

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Sri Wahyuni, S.Pd selaku guru yang berpiket pada hari itu:

*“Ada juga rutinan tiap 1 bulan 2 kali dilaksanakan khotmil Qur'an, yang dipimpin oleh tiap guru dan tiap kelas yang sudah terjadwal. Supaya siswa terbiasa dan dapat menimbulkan karakter religius.”<sup>52</sup>*

Dalam pelaksanaan pembiasaan pembacaan al-Qur'an sudah berjalan dengan baik dan tertib. Siswa-siswi nya semangat dan tertib, pada waktunya masuk kelas untuk melaksanakan pembiasaan tersebut siswa berantusias untuk langsung membuka al-Qur'an dan membacanya dengan sangat lantang meskipun guru pendamping nya belum dalam dalam kelas. Tujuan dilaksanakannya di dalam kelas masing-masing ialah untuk memudahkan guru untuk mengondisikan peserta didik dan untuk membenarkan bacaan peserta didik sesuai dengan ilmu tajwid.

#### 4. Sholat Dhuha Berjamaah

Shalat dhuha merupakan salah satu ibadah yang hukumnya sunnah bukan berarti dipandang sebelah mata. Ibadah shalat dhuha dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 7 Bangkalan. Pembiasaan shalat dhuha ini guna melatih para siswa agar tidak hanya melaksanakan shalat fardhu saja, namun juga melaksanakan shalat sunnah juga.

Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh bapak Moh. Achsanul Qoshosi:

---

<sup>51</sup> Moh. Achsanul Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

<sup>52</sup> Nur Fadilah S.Th.I. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 7 November 2024

*“Pembiasaan yang ada di sekolah salah satunya yaitu adanya pembiasaan shalat dhuha. Sebelum istirahat jam pertama semua siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushola sekolah. Para guru yakin tidak semua siswa mau melaksanakan shalat dhuha kalau di luar sekolah, untuk itu anak-anak dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha setiap paginya. Harapannya dengan adanya pembiasaan shalat dhuha di sekolah semua siswa terlatih untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin baik itu di lingkungan madrasah atau di rumah. Syukur-syukur mereka mau mengajak anggota keluarganya untuk rutin melaksanakan shalat dhuha.”<sup>53</sup>*

Sejalan dengan hal tersebut Ibu Fitriya menambahkan:

*“Untuk sistem shalat dhuha di sekolah dilakukan setiap hari yaitu pukul 09.00 sebelum istirahat jam pertama. Untuk imam dari guru SMP Negeri 7 sendiri dan itu sudah terjadwal. Sehingga diharapkan dengan adanya pembiasaan diharapkan menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati para siswa sendiri.”*

Dengan adanya upaya pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap pagi di sekolah, diharapkan para siswa juga mampu rutin melaksanakan ibadah sunnah shalat dhuha baik itu lingkungan sekolah atau di rumah.

##### 5. Sholat Dzuhur Berjamaah

Sholat jamaah duhur ini dilaksanakan dijam sholat duhur, setiap hari kecuali hari libur dan diikuti oleh seluruh siswa dan tenaga pendidik di Sekolah, sebelum melaksanakan sholat duhur berjamaah guru-guru disini diminta untuk mengawasi siswanya dalam melaksanakan wudhu yang kemudian dilanjutkan dengan sholat duhur berjamaah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Fadilah, S.Th.I:

*“Sholat jamaah itu sebagai praktik mereka dalam pendidikan karakter religious mereka ya mbak, yaitu mereka mengamalkan ajaran agama Islam. Sholat jamaah diawali dengan wudhu terlebih dahulu, dan guru harus memantau satu persatu anak saat berwudhu, karena masih banyak siswa yang sampai sekarang belum hafal dengan urutan wudhu,*

---

<sup>53</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

*makanya kalau waktu sholat berjamaah itu tenaga pendidik juga ikut, biar sekalian bias memantau anak-anak.”<sup>54</sup>*

Dalam mendisiplinkan siswa tidak harus selalu memberikan sanksi, tapi juga bisa dengan memberikan pendampingan, reward terhadap peserta didik, memberikan keteladanan tepat waktu dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan juga sangat penting, disiplin dalam pembiasaan pagi, disiplin ketika berangkat sekolah, disiplin dalam melaksanakan sholat dan sholat dhuhur. Dari hal kecil ini apabila setiap hari diulang-ulang maka akan melatih pembiasaan baik terhadap siswa yang akan berdampak pada penanaman karakter religius siswa. Sikap kedisiplinan harus ditanamkan sejak dini, karena dengan pembiasaan sejak dini maka akan menjadi suatu pembiasaan baik yang sulit ditinggalkan dan mudah untuk dilakukan.

Tabel 4.5 Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

No	Pendidikan Karakter Religius	Temuan Penelitian	Uraian Kegiatan
1.	Pembiasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru PAI tidak hanya menerapkan pada pembelajaran dikelas akan tetapi juga menerapkan kegiatan di luar kelas dan budaya sekolah yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- Dalam pendidikan karakter religius siswa lebih banyak dipraktikkan kedalam kegiatan luar kelas, seperti kegiatan</li> </ul>	Adanya kegiatan Membaca Do'a Bersama Sebelum Memulai Pelajaran, Membaca Asmaul Husna Bersama, Pembiasaan Membaca al-Qur'an, Sholat Dhuha Berjamaah, Sholat Dzuhur

<sup>54</sup> Nur Fadilah S.Th.I. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 7 November 2024

		ekstrakuler, kegiatan di lingkungan sekolah yang setiap minggu di jadwalkan untuk kegiatan keagamaan	Berjamaah
--	--	--	-----------

### C. Bentuk Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

#### 1. Sopan dan Santun

Perilaku yang menjadi indikator nilai kepribadian adalah biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan, santun dan hormat pada orang tua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Bangkalan.

Waktu pagi hari ada salim dengan kepala sekolah, Bapak dan Ibu guru di depan sekolah. Mereka menyambut setiap anak yang datang. Anak-anak yang terlambat dihukum membersihkan tempat ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam menambahkan sebagai berikut:

*“Pada pagi hari, ada kegiatan salim dengan guru di depan gerbang sekolah. Dari situ, guru jadi bisa mengenal lebih dekat siswa per anak. Selain itu, guru juga dapat memantau kedisiplinan siswa, berangkat awal atau telat masuk sekolah. Misalnya, beberapa waktu yang lalu. Ada anak kelas IX yang telat. Guru bisa menanyakan karena kedekatan saat salim tersebut. Guru bisa menandai mana anak yang rajin dan yang suka telat masuk sekolah.”<sup>55</sup>*

Pada observasi peneliti yang dilakukan pada 8 November 2024. Jika siswa bertemu dengan guru, maka mereka mengucapkan salam dan segera salim. Hal tersebut sering nampak ketika jam waktu istirahat. Budaya salim bertujuan menanamkan rasa menghormati terhadap yang lebih tua. Sesuai

<sup>55</sup> Nur Fadilah S.Th.I. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 7 November 2024

dengan budaya 4S yaitu senyum, sapa, dalam, dan salim.

## 2. Bertanggung Jawab

Perilaku yang menjadi indikator nilai bertanggung jawab adalah biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

*“Setiap hari perwakilan kelas secara bergiliran atau yang piket dalam memimpin pembacaan asmaul husna dan al-Qur’an. Dan yang bertugas untuk menjadi muadzin apabila sudah masuk sholat dhuhur.”<sup>56</sup>*

Pada saat observasi, para siswa melaksanakan pembacaan al-Qur’an dan sholat jamaah dhuhur yang telah terjadwal. Saat terdengar adzan, mereka bersiap berwudhu dan menyiapkan diri mengikuti sholat jamaah. Karena sholat merupakan wujud tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Sebagaimana yang diungkapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Bangkalan, memberikan penjelasan tentang kegiatan rutin siswa di sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius, sebagai berikut:

*“Setelah bel bunyi di awal. Lalu baca al- Qur’an, dan yang membaca tersebut adalah siswa yang sudah terjadwal secara bergiliran. Bagi kelas yang jadwal pertama sholat dhuha, maka setelah pembacaan surah-surah pendek maka disegerakan untuk ke musholla melaksanakan sholat dhuha. Penghafalan asmaul husna itu diwajibkan bagi kelas IX. Pelaksanaan khotmil Qur’an dilaksanakan 2 minggu sekali. Dan, untuk pelaksanaan hari besar Islam. Untuk perbukuan sudah disediakan di perpustakaan.”<sup>57</sup>*

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas, guru

<sup>56</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

<sup>57</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama. Kemudian baru dimulai dengan apersepsi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.<sup>58</sup> Selesai pembelajaran, guru menutup dengan doa dengan harapan ilmu yang dipelajari pada hari itu bisa manfaat dan barokah.

### 3. Empati, rela berkorban

Perilaku yang menjadi indikator rela berkorban adalah sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh. Sebagaimana yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

*“Dari siswa dikumpulkan di sekolah. kita membuat perencanaan pengeluaran dan jumlah pemasukan. Misal, kebanyakan untuk siswa yang keluarganya meninggal, atau anak yang sakit sampai di opname. itupun dananya yang sifatnya isedental dari anak-anak iuran sendiri membantu. terus kemudian merambat ke kelas yang lain. ada osis dia keliling. Dulu pernah ada, siswa sakit kelainan usus, dan tidak tertangani, dan tidak ada perkembangan. Baru kelas sembilan menjadi perhatian. karena memang orang tuanya kurang mampu. Contohnya ya itu, bentuk kepedulian anak-anak kepada teman sekitarnya yang membutuhkan. Waktu rapat guru kita sampaikan, jadi anak itu tau, kondisi yang ada diluar kelas, tidak hanya kondisi teman dalam kelasnya saja”.*<sup>59</sup>

Sebagaimana sama dengan perilaku untuk membantu orang yang berada disekitarnya:

*“Budaya religius dikembangkan melalui mata pelajaran. Guru perlu memperhatikan penggunaan media yang tepat agar bisa mengembangkan karakter religius, seperti tolong-menolong, empati serta gotong royong. Contoh*

<sup>58</sup> Observasi kelas pada tanggal 8 November 2024

<sup>59</sup> Nur Fadilah S.Th.I. (guru PAI), Wawancara, Bangkalan, 7 November 2024

*menjenguk teman atau guru yang sakit, dengan memberikan sedekah yang terkumpul dari dewan guru dan siswa yang sudah teradministrasikan setiap bulan, bertakziah kepada keluarga SMP Negeri 7 Bangkalan apabila ada berita duka”.*<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan informan serta hasil observasi peneliti di atas, dapat disimpulkan beberapa nilai karakter religius yang diterapkan di SMP Negeri 7 Bangkalan sebagai berikut:

- 1) Santun, ramah, terbiasa bersalaman dengan guru jika bertemu
- 2) Tanggung jawab
- 3) Empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu sesama

Tabel 4.6 Bentuk Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

No	Bentuk pendidikan karakter religius	Temuan penelitian	Uraian kegiatan
1.	Sopan santun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan contoh sopan santun terhadap siswanya</li> <li>- Guru menerapkan perilaku yang baik setiap masuk kantor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Setiap pagi guru piket menyambut siswa untuk melakukan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)</li> <li>- Mengetuk pintu mengucapkan salam saat masuk kantor</li> </ul>
2.	Bertanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membuat perencanaan terhadap siswanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan jadwal piket untuk kelas yang mempunyai kegiatan</li> </ul>

<sup>60</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

			dalam memimpin pembacaan asmaul husna dan al-Qur'an
3.	Empati	Adanya kegiatan spontan	Adanya kegiatan takziah terhadap warga sekolah

#### **D. Proses Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan**

##### **1. Perencanaan Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan**

Setiap guru pastinya memiliki rencana atau strategi dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Strategi yang digunakan tersebut merupakan salah satu komponen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajarannya sehingga tercapai semua tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembuatan strategi ini dilakukan agar bisa menciptakan hubungan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.

Sebelum strategi pembelajaran tersebut dapat diimplementasikan, maka para guru tentunya membuat peta konsep terlebih dahulu supaya pembelajaran yang dilakukan ini dapat berjalan dengan baik. Dengan memiliki peta konsep yang sudah dibuat dari masing-masing dan tentunya berbeda-beda, para guru memiliki bekal untuk dapat diimplementasikan terhadap siswa-siswinya. Sehingga siswa-siswi ini akan mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini merupakan wawancara yang dilakukan oleh waka kurikulum Fatimatus Zahroh, S.Pd sebagai

berikut:

*“kalau sistem perencanaan setiap guru-guru disini memiliki konsep masing-masing. Konsep tersebut dapat dikatakan sebagai metode atau strategi yang pastinya setiap guru tidak sama dalam membuat rencana yang dituangkan dalam strategi tersebut. Pastinya guru-guru sebelum melaksanakan pembelajaran sudah membuat dan memikirkan secara matang apa yang seharusnya dilakukan ketika pembelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa ditanyakan langsung kepada guru-guru yang mengajar mbak”*.<sup>61</sup>

Hal ini juga dinyatakan oleh Bapak Moh. Achsanul Qoshosi, S.Pd selaku guru PAI di SMP Negeri 7 Bangkalan, yaitu sebagai berikut:

*“kalau saya terkait perencanaan ya membuat modul ajar mbak. Modul ajar saya dengan guru yang lain pasti juga berbeda. Dan modul ajar itu nantinya berisi tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa ketika pembelajaran. Di modul ajaritu sudah tertuang mulai dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian yang sudah dicapai oleh siswa-siswi disini”*.<sup>62</sup>

Sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa-siswinya dan guru merupakan orang tua kedua ketika anak-anak di sekolah. Seorang guru memiliki peran ketika di sekolah untuk mendidik siswa-siswinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bermoral. Tugas dan kewajiban seorang guru tidak hanya masuk kelas dan mengajar saja, namun juga sebagai contoh untuk ditiru siswa-siswinya. Selain itu, seorang guru juga harus bisa memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa-siswinya. Motivasi ini disampaikan agar siswa-siswi mampu mengenali dirinya sendiri dan langkah apa yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri serta bisa membedakan hal-hal yang bersifat positif untuk dirinya dan hal-hal yang bersifat negatif untuk di jauhi.

---

<sup>61</sup> Fatimatus Zahroh S.Pd (waka kurikulum), *Wawancara*, Bangkalan, 20 Agustus 2024

<sup>62</sup> Moh. Achsanul Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

a. Analisis situasi SMP Negeri 7 Bangkalan

1) Analisis Sumber Belajar di SMP Negeri 7 Bangkalan

Sumber belajar dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang cukup penting karena ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan sumber belajar sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan sumber belajar. Sumber belajar dapat mewakili apa yang kurang mampu diucapkan oleh guru dengan kata-kata atau kalimat tertentu, dan dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan yang dipelajarinya. Hal senada diungkapkan oleh Ibu Fatimatus Zahroh, selaku waka kurikulum mengungkapkan bahwa:

*“Mengenai pembentukan karakter itu...karena ini di sekolah, dan sekolah adalah tempat untuk belajar, untuk menuntut ilmu, jadi yang utama adalah bagaimana guru dapat memahami siswa untuk menerima pelajaran di sekolah. Misalnya, di perpustakaan sudah tersedia, dan untuk penyampaian materi pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan media pembelajaran. Media itu tidak perlu yang mahal. Namun, medianya itu juga harus disesuaikan dengan materinya dan tingkat kephahaman siswa. Jadi guru harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai target”.*<sup>63</sup>

Hal ini sependapat dengan ibu Nur Fadilah, S.Th.I selaku guru PAI, yaitu sebagai berikut:

*“Penilaian yang saya lakukan itu sudah ada pada modul ajar yang sudah saya buat mas. Kalau untuk Bapak/Ibu guru yang lain saya kira juga saya kurang lebih seperti itu mbak. Penilaian yang saya amati yaitu penilaian sikap ketika di kelas, penilaian diskusi ketika pembelajaran di kelas juga*

---

<sup>63</sup> Fatimatus Zahroh S.Pd (waka kurikulum), *Wawancara*, Bangkalan, 20 Agustus 2024

*dan penilaian praktek. Penilaian praktek ini berupa praktek atau implementasi mereka ketika melakukan sholat dhuha dhuhur, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. kalau kurang lebih ya itu mbak evaluasi yang saya lakukan dan sudah saya susun dalam modul ajar".<sup>64</sup>*

## 2) Analisis Kondisi lingkungan di SMP Negeri 7 Bangkalan

Untuk kondisi lingkungan ada sarana dan prasarana yang dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan belajar dapat dicapai dengan maksimal. Berikut ini rincian data sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 7 Bangkalan.<sup>65</sup> Sarana dan prasarana di sekolah merupakan faktor pendukung dalam pendidikan karakter religius dan peduli sosial.

Sarana yang paling sering digunakan dalam pendidikan karakter religius adalah ruang belajar. Dalam proses pembelajarannya diinternalisasikan dalam materi yang diberikan oleh guru. Selain itu ada masjid yang digunakan untuk kegiatan ibadah, yakni sholat dhuha dan sholat dhuhur berjemaah.

### b. Desain pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

Dalam *grand design* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem

<sup>64</sup> Nur Fadilah S.Th.I. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 7 November 2024

<sup>65</sup> Dokumen sarana prasarana SMP Negeri 7 Bangkalan

Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut dalam grand design pendidikan karakter juga dinyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Fatimatus Zahroh, S.Pd:

*“untuk mengenalkan religius ya ketika waktu KBM di kelas dan di luar kelas juga mbak. Kalau KBM semua guru tidak hanya guru PAI saja, semuanya menerapkan karakter religius dan bermoral. Sedangkan di luar kelas nantinya seperti peringatan hari besar, lomba-lomba hari santri dan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah.”*<sup>66</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berfikir logis. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih ilmu pengetahuan atau melatih suatu ketrampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh

---

<sup>66</sup> Fatimatus Zahroh S.Pd (waka kurikulum), *Wawancara*, Bangkalan, 20 Agustus 2024

teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (exposure) media massa.

c. Evaluasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dengan melihat, memperhatikan perilaku-perilaku peserta didik dalam berinteraksi. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pendidik bersama peserta didik, hal ini untuk melihat ketercapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan untuk memperbaiki/ melanjutkan rencana dan mutu pendidikan berikutnya, evaluasi merupakan inti bahasan penerapan pendidikan karakter, dan merupakan kegiatan rutin seorang guru dengan melihat pedoman rencana pembelajaran.

Sebagaimana disampaikan oleh ibu Fatimatus zahroh, S.Pd:

*“kalau terkait penilaian bagi saya Bapak\Ibu guru pastinya memiliki poin-poin tersendiri dan apa yang perlu bapak/ibu guru nilai. Terutama ya sikap ketika didalam kelas dan diluar kelas. Sikap siswaswi terhadap gurunya, ketika pembelajaran didalam kelas itu bagaimana? Dan sampai penilaian kesadaran siswa-siswi disini untuk mau melakukan kegiatan keagamaan disini mbak.”<sup>67</sup>*

Maka evaluasi pendidikan karakter adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena dengan evaluasi guru mendapatkan informasi tentang pencapaian penerapan karakter dan hasil

---

<sup>67</sup> Fatimatus Zahroh S.Pd (waka kurikulum), *Wawancara*, Bangkalan, 20 Agustus 2024

belajar. Dan, seberapa jauh nilai-nilai religius peserta didik tercermin dalam kehidupan sehari-hari, bukan nilai dalam bentuk angka. Informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran sikap atau akhlak peserta didik dengan harapan akhlak atau karakter peserta didik dapat diketahui dan diperbaiki.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

Pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan diintegrasikan melalui nilai karakter religius yang mana dituangkan pada modul ajar pada tiap pembelajarannya. Sehingga karakter religius tersebut juga ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Pengimplementasian pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran serta secara rutin mengamati catatan perkembangan perilaku peserta didik, dimana catatan tersebut dapat pula digunakan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan, dengan juga merujuk pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Pendidik di sini berusaha memasukan nilai karakter religius pada tiap kegiatan pembelajaran yang ada, serta rutin mengamati catatan perkembangan perilaku dari peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Achsanal Qoshosi selaku guru PAI:

*“Selain itu perkembangan karakter dapat tercipta dengan adanya bentuk nilai spiritual di mana dengan adanya nilai-nilai religius inilah akan mempengaruhi individu dalam*

*berperliku, baik dalam dirinya, lingkungan sosial, terlebih kepada Tuhannya. Disisi lain sebagai salah satunya peran guru sebagai teladan bagi siswa harus memiliki keikhlasan dan kesabaran karena hal ini menjadi dasar untuk membentuk siswa yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik, untuk membentuk karakter seseorang tentunya kita harus memperbaiki diri kita”.*<sup>68</sup>

Sehingga dengan adanya pendidikan karakter diharapkan agar dapat menumbuhkan tingkat religius siswa SMP Negeri 7 Bangkalan. Jadi, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas yaitu adanya suatu bentuk kegiatan keagamaan yang mengarahkan bentuk karakter religius yang dikhususkan untuk siswa.

### 3. Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

#### a. Pembiasaan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

Pemerintah memandang perlu penerapan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Fadilah, S.Th.I selaku guru PAI:

*“Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Pendidikan yang instant berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya*

---

<sup>68</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

*kemudian akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini meliputi dalam semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik”.*<sup>69</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembiasaan suatu perbuatan perlu dipaksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan akan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

b. Integrasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

SMP Negeri 7 Bangkalan merupakan sekolah umum yang bernapaskan Islam, berintegrasi nilai-nilai Islam dan menjunjung kearifan lokal sekaligus berwawasan global. Oleh karena itu, untuk menyikapi pergeseran nilai yang ada dalam lingkungan sekitar tersebut SMP Negeri 7 Bangkalan melakukan upaya nyata yaitu melalui peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, melengkapi sarana dan prasarana, menjalin kerja sama yang harmonis dengan orang tua peserta didik/wali peserta didik dan mengadakan kegiatan pengembangan diri dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Achsanal Qoshosi selaku guru PAI di SMP Negeri 7 Bangkalan:

*“Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran terutama pembelajaran umum sangat penting diterapkan. Hal ini*

---

<sup>69</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

*bisa membantu untuk meningkatkan mutu pendidikan apalagi yang bernuansa umum seperti SMP Negeri 7 ini. Untuk Penerapannya tidak mewajibkan akan tetapi menyesuaikan saja dengan kemampuan dari masing-masing guru. Untuk mempersiapkan tenaga kerja pendidik untuk menunjang penerapan nilai-nilai Islam di SMP Negeri 7 Bangkalan dari kepala sekolah mencari guru yang sesuai dengan jurusan masing-masing mata pelajaran namun juga memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai Islam.”<sup>70</sup>*

Salah satu penerapan integrasi nilai yaitu melalui penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (KBM). Penanaman nilai-nilai Islam bukan hanya didapatkan dari mata pelajaran Islam saja melainkan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran umum.

Tabel 4.7 Proses Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

No	Proses Pendidikan Karakter Religius	Temuan Penelitian	Uraian Kegiatan
1.	Sumber Belajar	Guru telah menyediakan berbagai macam buku di perpustakaan sebagai media pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk pembelajaran jika butuh media cetak pembelajaran diarahkan untuk meminjam di perpustakaan</li> <li>- Untuk pembelajaran yang penuh materi seperti sejarah, bisa menggunakan media digital</li> </ul>
2.	Kegiatan Terprogram	Guru menerapkan pendidikan karakter religius di dalam kelas dan luar kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk didalam kelas setiap pembelajaran itu dikaitkan dengan pendidikan karakter religius.</li> <li>- Sedangkan di luar</li> </ul>

<sup>70</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

			kelas nantinya akan diperingati seperti peringatan hari besar, lomba-lomba hari santri dan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah
--	--	--	---

### E. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

Evaluasi proses yang dilakukan oleh guru adalah untuk melihat hasil keseluruhan selama proses pendidikan, dari evaluasi ini akan terlihat yang menjadi kendala atau penyebab belum berhasilnya/tercapainya tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jika tujuan yang ditetapkan belum berhasil maka akan dilakukan bimbingan, hukuman, dan perbaikan, manfaat dari evaluasi pendidikan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian proses pembelajaran dan sejauh mana materi pembelajaran dapat diterima dan dikuasi peserta didik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Moh. Achsanal Qoshosi:

*“Menurut saya untuk evaluasinya salah satunya adanya bimbingan dan nasehat. Dan bagi siswa yang melanggar akan dihukum. Seperti pada saat pengumpulan tugas atau PR, bagi yang tidak mengumpulkan langsung dikeluarkan”.*<sup>71</sup>

Sama perihalnya dengan penjelasan dari ibu Fatimatus Zahrah selaku guru BK, yakni:

*“Untuk siswa yang sering melanggar akan dimasukan ke catatan buku pelanggaran siswa dan apabila sudah melampaui batas maka akan ada proses panggilan wali murid”.*<sup>72</sup>

Pada dasarnya evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui sejauh

<sup>71</sup> Moh. Achsanal Qoshosi, S.Pd. (guru PAI), *Wawancara*, Bangkalan, 8 November 2024

<sup>72</sup> Fatimatus Zahrah S.Pd, (guru BK), *Wawancara*, Bangkalan, 20 Agustus 2024

mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dalam rangka kegiatan pendidikan, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dalam usaha menentukan tujuan evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh pendidik di SMP Negeri 7 Bangkalan, tergantung pada pendidik masing-masing, sebagian pendidik melihat tujuan pendidikan yang harus dicapai, karena tidak semua materi pembelajaran dapat diuraikan dalam bentuk karakter.

Tabel 4.8 Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7  
Bangkalan

No	Evaluasi Pendidikan Karakter Religius	Temuan penelitian	Uraian kegiatan
1.	Penilaian	Setelah pemaparan materi yang disampaikan akan dinilai dengan adanya ujian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Harian: untuk mengukur pemahaman siswa guru menguji dengan ulangan harian</li> <li>- Mingguan: untuk mengukur pemahaman siswa guru menguji dengan ulangan mingguan</li> <li>- UTS dan UAS: untuk mengukur pemahaman siswa guru menguji dengan ulangan UTS dan UAS</li> </ul>

2.	Perbaikan	Guru memberikan kesempatan bagi yang remidi atau melanggar tata tertib	<ul style="list-style-type: none"><li>- Adanya remidi di setiap ulangan,</li><li>- adanya kesempatan di sela pelanggaran aturan</li></ul>
----	-----------	--	---

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

Pendidikan karakter dalam membentuk karakter yang religius, tidak cukup dengan aspek kurikulum semata, akan tetapi memerlukan berbagai dukungan baik dari guru, metode, media yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada saat ini usia anak masuk masa remaja yang merupakan periode untuk memulai penanaman karakter dan terus menjaga kestabilan karakter tersebut sehingga karakter yang diinginkan dapat terus tertanam dengan baik dan terwujud dalam perilakunya sehari-hari.<sup>73</sup>

Sebelum mengklasifikasikan bentuk pendidikan karakter religius, penulis akan mengulas mengenai masing-masing bentuk karakter religius sesuai hasil temuan penelitian di SMP Negeri 7 Bangkalan sebagai berikut:

##### 1. Bertaqwa

Taqwa berkaitan dengan iman. Perlu kita ketahui dan sadari bahwa keimanan itu bertambah dan berkurang. Hal ini akan tampak dari perilaku yang dimunculkannya. Keimanan menjadi unggul berdasar pada dasar kesadaran dan dzikir, dan ia akan menurun apabila lalai. Nilai bertaqwa ditunjukkan dengan amalan ibadah yang dilakukan siswa secara rutin. Kemudian keimanan itu menjadi menguat dan menjadi jelas setelah melihat segala yang telah diciptakan-Nya.

---

<sup>73</sup> Mohamad Iwan Fitriani, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Religius", (Disertasi Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2015), 112.

Berbagai kegiatan di sekolah yang dapat memupuk ketaqwaan antara lain:

a. Sholat berjamaah

Kegiatan sholat jamaah menjadi kegiatan rutin di sekolah, baik sholat jamaah dhuhur maupun jamaah sholat dhuha. Sholat jamaah adalah sunnah muakkad, yaitu besar pahalanya dan sangat dianjurkan melaksanakannya.

Sholat jamaah dhuha dan dhuhur menjadi kegiatan yang diprogramkan oleh pihak sekolah. Di SMP Negeri 7 Bangkalan kegiatan sholat berjamaah sholat dhuha dan sholat duhur. Namun pelaksanaannya dilakukan secara terpisah atau bergilir antara kelas VII, VIII, dan IX.

Peran guru dalam sholat jamaah sebagai pembimbing dan mengarahkan siswa. Sebagai teladan, guru juga ikut serta dalam kegiatan sholat berjamaah di musholla sekolah. Sebelum pelaksanaan sholat, guru ada yang menyisir kelas untuk memastikan bahwa seluruh siswa semua berjamaah. Taqwa memang tidak bisa diukur oleh mata kepala. Namun dengan sholat jamaah sebagai bentuk upaya menyadarkan diri bahwa semua aadalah makhluk Allah yang diciptakan untuk ibadah.

Dalam istilah Islam, dikenal dengan istilah Iman. Hal ini mencakup hubungan manusia dengan Tuhan. Komitmen seseorang dalam menjalankan kewajiban sholat dilakukan dengan beberapa ritual, antara

Isin berwudlu, mensucikan diri dari hadats dan najis, lalu melakukan gerakan sholat mulai dari takbiratul ihram hingga salam. Pada akhir kegiatan ditutup dengan berdoa untuk memohonkan segala hajat.<sup>74</sup>

b. Khotmil Qur'an

Membaca al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang sangat luar biasa besar pahalanya. Keutamaan al-Qur'an yang terbesar bahwa ia merupakan kalam Allah Swt. Al Qur'an sebagai sumber hukum pertama, wajib dijadikan sebagai sumber hukum pertama dalam Islam.

Kegiatan khotmil Qur'an menjadi rangkaian dari kegiatan yang diprogramkan di sekolah SMP Negeri 7 Bangkalan. Pelaksanaan khotmil quran dilakukan selama dua kali dalam sebulan. Namun dalam kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah. Dengan dibimbing oleh guru di kelas, siswa membaca al- Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Selain khotmil Qur'an yang dilakukan siswa, kegiatan khotmil quran juga merupakan agenda wajib bagi seluruh guru.

c. Peringatan hari besar Islam (PHBI)

Peringatan hari besar Islam menjadi sederet program untuk menginternalisasikan pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.

1) Pondok Ramadhan

2) Idul Adha

---

<sup>74</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 88- 96.

### 3) Maulid Nabi

Peringatan hari besar Islam termasuk dalam dimensi ritual. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Tujuan dilakukan peringatan hari besar Islam adalah menjadikan diri semakin dekat dengan-Nya.

## 2. Sopan santun, ramah

Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi agar sesama manusia sudah tentu memiliki norma-norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Santun dan ramah merupakan wujud rasa hormat kepada orang lain. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain.

Sikap santun dan ramah dibentuk guru dengan membudayakan salim kepada guru di sekolah. Guru berupaya membentuk karakter siswa dengan menyambut kedatangan siswa di depan pintu gerbang sekolah. Langkah ini merupakan upaya lebih dekat mengenal siswa satu persatu. Dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari, siswa terbentuk lebih santun kepada guru. Bentuk upaya menanamkan karakter sopan adalah membiasakan siswa mengacukan tangan ketika akan menjawab pertanyaan diskusi. Selain itu membentuk budaya senyum, sapa, salam, dan salim.

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati

orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.<sup>75</sup>

Seiring perkembangan zaman dan meluasnya pengaruh globalisasi, nilai sopan santun merupakan hal yang menjadi tantangan guru dalam membentuk karakter siswa. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menularkan nilai atau perilaku ini antara lain:

- a. Jadikan diri sendiri sebagai contoh: Guru sebagai figur anak didik memiliki peran memberikan teladan kepada anak didik. Tindakan guru akan menjadi objek pengamatan untuk ditiru. Jika guru bersikap menyayangi siswa, maka siswa akan memiliki rasa sega. Seperti bentuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada siswa untuk mendidik agar terbiasa mengucapkan salam.
- b. Sampaikan apa yang diinginkan kepada anak untuk dilakukan dalam menanamkan pengetahuan tentang akhlak baik, guru sebaiknya menyampaikan secara langsung kepada anak didik agar bersikap hormat dan santun. Anak didik akan memahami apa yang menjadi tujuan guru dengan kegiatan yang dilakukannya. Misal, internalisasi karakter dalam

---

<sup>75</sup> Beni Prasetya, Metode Pendidikan Karakter Religius, 9.

pembelajaran di dalam kelas yang sedang mempresentasikan materi, atau mengangkat tangan terlebih dahulu ketika mengajukan pertanyaan kegiatan diskusi. Sampaikan kepada siswa agar menghargai teman.

### 3. Jujur

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga pada perbuatan. Sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Perilaku jujur dapat menghantarkan manusia menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul Allah.

Dalam menegakkan kejujuran di sekolah, guru dapat membuat peraturan yang dapat mengurangi, bahkan meniadakan ketidakjujuran. Disiplin sekolah menjadi penting di sini untuk mendukung nilai kejujuran. Di sekolah, anak didik harus berbuat jujur apabila:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.

Kejujuran sama halnya dengan keihlasan. Tetapi dalam pelaksanaannya dibutuhkan kesadaran. Sedangkan di SMP Negeri 7 Bangkalan dalam penerapan diintegrasikan dalam kegiatan yang terprogram. Misal pada saat ujian tengah semester, siswa dilatih jujur

dengan dilarang mencontek saat ujian satu sama lain. Aturan diperketat dengan membagi kelas menjadi dua gelombang. Pembagian dilakukan berdasarkan nomer ganjil dan genap.

#### 4. Disiplin, menghargai waktu

Disiplin merupakan suatu sikap yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Jika kita berbicara tentang disiplin, maka pastilah kita memandang pada suatu peraturan, organisasi, kerjasama, mematuhi prosedur dan lain-lain. Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastlah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut.

Bentuk disiplin yang diterapkan di SMP Negeri 7 Bangkalan diterapkan disiplin dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Seperti masuk sekolah harus tepat waktu, jika tidak demikian maka akan terkena hukuman. Contoh lain, telat berangkat sekolah. Untuk membentuk nilai disiplin, maka akan dikenai hukuman. Ada beberapa hal yang dapat membantu dlaam membiasakan diri menjadi orang yang disiplin, baik siswa maupun guru, misalnya:

- a. Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus menerus

- b. Menghindari mengulur-ulur waktu.
- c. Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, sehingga selalu bersikap baik
- d. Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Demikianlah, disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasikan. Disiplin perlu dilatih agar mejadi sebuah kebiasaan yang baik.

#### 5. Tanggung jawab

Seorang siswa yang bertanggungjawab akan menunjukkan kecintaannya pada sekolah dengan selalu berusaha disiplin, baik dalam perkataan maupun tingkah lakunya. Kesemuanya itu akan tercermin dari cara berpakaian, cara berhadapan dengan guru, keseriusan dalam mengikuti pelajaran, serta prilakunya yang jauh dari hal-hal negatif yang membahayakan diri dan lingkungannya. Menjadi siswa yang bertanggung jawab itu menyenangkan dan membanggakan.

Prestasi yang diraih serta sopan santun yang terwujud dalam perilaku , tidak hanya membuat siswa menjadi pribadi yang disenangi teman-teman, guru atau orang tua, tetapi juga membuatnya menjadi populer dilingkungan sekolah. Tentunya kesempatan siswa seperti ini untuk terlibat dalam event-event besar dan sangatlah besar. Ternyata pelaksanaan tanggung jawab memberi banyak keuntungan baik orang yang bersangkutan maupun orang lain.

Tanggung jawab merupakan bentuk lanjut dari hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka, jika menghargai mereka berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Pembentukan karakter tanggungjawab bisa melalui:

- a. Penanaman tanggungjawab sejak dini: Orang tua memberikan pengetahuan mengenai tanggungjawab sejak anak usia dini.
  - b. Pemberian tata tertib sekolah: Dengan adanya tata tertib disekolah, akan membuat siswa untuk berusaha mentaati tata tertib yang telah ditentukan. Hal ini akan melatih sikap tanggungjawab pada diri siswa.
  - c. Pemberian tugas di rumah oleh orang tua: Pemberian tugas rumah ini berupa menyapu, mencuci dan lain-lain. untuk melatih tanggungjawab anak. Selain tanggungjawab terhadap kedua orang tuanya karena mereka lah yang meminta namun juga tanggungjawab terhadap lingkungan.<sup>76</sup>
6. Ikhlas, rendah hati

Makna ikhlas yang sebenarnya dengan indah digambarkan dalam doa iftitah. kita berjanji setiap shalat, “sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku *Lillah Rabbil Alamin*. Jadi ikhlas adalah mengerjakan segala dengan Lillah. Makna ini sekaligus menunjukkan tingkat keikhlasan. Untuk Allah adalah ikhlas yang paling penting.

Di SMP Negeri 7 Bangkalan, karakter dan rendah hati dibentuk

---

<sup>76</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, 88- 96.

dengan membiasakan infak setiap hari jumat. Selain itu jika ada musibah, maka anak didik iuran untuk meringankan beban sesama. Dengan mengembangkan kebajikan ini, ia lebih berbelas kasih kepada orang lain, tidak memikirkan diri sendiri.

## 7. Empati

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Pada realita di sekolah. Nilai empati yang ada di sekolah dibentuk dengan kegiatan sosial seperti dana sosial, sedekah, menyantuni anak yatim, serta berbagi takjil kepada orang yang berpuasa pada bulan ramadhan. Rasa empati perlu dibentuk terus untuk selalu menumbuhkan peduli sosial terhadap sesama.

Di SMP Negeri 7 Bangkalan memiliki iklim lingkungan yang empati terhadap musibah orang lain. Seperti yang dilakukan warga SMP Negeri 7 Bangkalan dalam menggalang dana bagi orang yang terkena bencana.

## 8. Tolong-menolong

Tolong menolong agar menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar.

Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal agar dapat bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim tidak bisa mengambil peranan yang baik dalam masyarakat.<sup>77</sup>

## **B. Bentuk Pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan**

Pendidikan karakter religius memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama.<sup>78</sup>

Dalam pendidikan karakter religius, karakter diinternalisasikan pada model pembelajaran yang dipilih oleh guru, baik dari segi metode, strategi, dan teknik yang digunakan. Internalisasi nilai disesuaikan pula dengan materi yang dipelajari anak di dalam kelas. Seperti metode diskusi, maka karakter yang bisa diinternalisasikan adalah kerjasama, dan saling menghargai pendapat orang lain.

---

<sup>77</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.16, No.03, (2010), 11.

<sup>78</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", 21-33.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama pada anak didik. Selain itu siswa juga diberikan nasehat tentang bagaimana cara hidup sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan yang lain. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius yakni memberikan nasihat, memberikan pengetahuan tentang keagamaan.<sup>79</sup>

Berdasarkan bentuk penelitian tentang pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan.

1. Tawadhu kepada guru

Berbagai upaya pembentukan karakter di SMP Negeri 7 seperti budaya senum, sapa, salam dan salim yang ada di sekolah, semua bertujuan agar anak didik memiliki sikap tawadhu kepada guru.

2. Taat pada aturan sekolah

Dampak dari upaya pembentukan karakter siswa, berdampak pada taatnya pada tata tertib, sekalipun masih ada beberapa siswa yang melanggar. Setiap siswa SMP Negeri 7 Bangkalan memiliki karakter yang berbeda, oleh karena itu banyak faktor yang mempengaruhi anak didik ada yang melanggar aturan di sekolah.

3. Berjiwa sosial

Suka menolong orang yang mengalami kesulitan Ketika seseorang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, ia akan berlaku baik pada orang-orang disekitarnya, berperilaku sopan santun dan sikap menghormati.

---

<sup>79</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, 88- 96.

Seperti pada saat pondok romadhon, sikap sosial ditunjukkan dengan membagikan makanan takjil kepada warga yang melintas di depan sekolah SMP Negeri 7 Bangkalan. Selain itu, pada saat qurban, pembagian hewan kurban kepada warga sekitar.

#### 4. Bersikap saling memahami antar sesama

Sikap saling memahami sering disebut dengan toleransi. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan ras, suku, penampilan dan budaya.

#### 5. Berkepribadian yang tegas

Orang yang berkepribadian tegas akan berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak benar. Baik dia berada di rumah sekolah, maupun dalam pergaulan, serta menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan. Dengan kata lain bahwa berkepribadian tegas mengandung maksud mampu membedakan mana karakter yang baik untuk dilakukan dan mana karakter yang di larang. Semua itu terbentuk dari proses pendidikan karakter yang berlangsung dimana ia tinggal.<sup>80</sup>

### **C. Proses Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan**

Pengetahuan nilai moral memerlukan adanya sebuah peran aktif yang dilakukan oleh seorang, dalam pelaksanaannya di sekolah peran tersebut

---

<sup>80</sup> Sri Wening, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai", 6.

dapat dilakukan oleh seorang guru, karena gurulah yang menjadi pionir awal penanaman pengetahuan pada siswa, selain itu kebijakan sekolah juga menjadi tumpuhan utama dalam penanaman pengetahuan moral siswa melalui ketentuan peraturan atau sekolah ataupun melalui kebijakan sekolah terintegrasi pada semua mata pelajaran. Pemberian nasehat kepada siswa, layanan bimbingan konseling digunakan guru untuk mendorong setiap siswa (individu) memiliki kewajiban untuk saling menghasehati dan memberikan bimbingan pada teman sebayanya, jika mereka melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah atau akhlak tidak terpuji maka saling mengingatkan antara satu dengan lainnya, dengan demikian Kerjasama dengan hidup berdampingan di lingkungan sekolah akan terjaga, cara lain dengan menggunakan metode berceritas sehingga memberikan nilai kesadaran pada siswa terhadap pemaknaan nilai baik dan buruk melalui cerita atau hikayat yang disampaikan guru.<sup>81</sup>

Disisi lain, Nilai-nilai karakter religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari"ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya. Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan syari"ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk

---

<sup>81</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, 88- 96.

menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki.<sup>82</sup>

Dalam pembentukan karakter religious di sekolah SMP Negeri 7 Bangkalan dapat diterapkan beberapa indikator diantaranya: sekolah melakukan pembiasaan pada penguatan akhlak siswa yang diwujudkan dengan selalu menebar salam dan senyum, memiliki perilaku bersih, memiliki kedispilinan, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan hapalan. Kedua, sekolah melakukan aktivitas kebiasaan berupa kegiatan ubudiah seperti melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, ashar secara berjamaah dengan guru dan warga sekolah. Ketiga, adanya komitmen dalam hal pembiasaan untuk penguatan keimanan di sekolah, komitmen ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap mata pelajaran. Keempat, pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah dalam rangka memperingati hari besar islam serta istighosah menjelang ujian nasional.

Pembiasaan karakter religious di sekolah dapat diupayakan dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu;

1. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti; berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua dan sebagainya.
2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.

---

<sup>82</sup> Famahato Lase and Noibe Halawa, 'Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2022), 190–206.

3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.<sup>83</sup>

#### **D. Evaluasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan**

Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannyapun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Pelaksanaan evaluasi harus sesuai dengan langkah-langkah evaluasi yang terdiri dari, perencanaan, pengumpulan data, penelitian data, pengolahan data, penafsiran data, dan meningkatkan daya serap peserta didik.

Evaluasi menempati posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan, hal ini karena seorang guru akan mendapatkan informasi-informasi sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dicapai peserta didik, oleh sebab itu guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik dari setiap proses pembelajaran, setelah beberapa unit pembelajaran atau setelah beberapa waktu proses evaluasi pendidikan yang telah ditentukan, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau

---

<sup>83</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", 21-33.

perlakuan terhadap peserta didik, apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, dan nasehat serta menentukan rencana pendidikan berikutnya baik pada segi materi, strategi, dan pembiasaan karakter, serta evaluasi, yang merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu proses pendidikan. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pendidikan selanjutnya.

Sedangkan menurut Daryanto, ada berapa langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi yaitu:

#### 1. Langkah Perencanaan

Tidak akan berlebihan kiranya kalau diketahui di sini bahwa, kesuksesan yang akan dicapai oleh suatu program evaluasi telah turut ditentukan oleh memadai atau tidaknya langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan ini.

#### 2. Langkah Pengumpulan Data

Menentukan data apa saja yang akan kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang akan dihadapi dengan baik.

#### 3. Langkah Penelitian Data

Bahwa data yang telah terkumpul harus disaring terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan ini kita sebut penelitian data atau verifikasi data dan maksudnya ialah untuk memisahkan data yang “baik” yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu atau sekelompok individu yang sedang kita evaluasi.

#### 4. Langkah Pengolahan Data

Langkah ini dilakukan untuk memberi “makna” terhadap yang ada pada kita. Jadi hal ini berarti bahwa tanpa kita olah, dan diatur dulu data itu sebenarnya tidak dapat menceritakan suatu apa pun kepada kita.

#### 5. Langkah Penafsiran Data

Langkah ini tidak bisa dipisah-pisahkan kalau kita melakukan suatu pengolahan terhadap sekumpulan data, dengan sendirinya kita akan memperoleh “tafsiran” makna data yang kita hadapi.

#### 6. Langkah Meningkatkan Daya Serap Peserta Didik

Langkah ini memiliki fungsi utama untuk didik. Hasil pengukuran secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas tujuan intruksional, menentukan kebutuhan peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Yenita Zuriani, “Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Iqro’ Ipuh”, 310.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian dari temuan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial.

Berdasarkan uraian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter religius di SMP Negeri 7 Bangkalan telah dijelaskan pada bab sebelumnya pada tesis ini, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Identifikasi pendidikan karakter religius**

Pendidikan karakter religius merupakan proses pembentukan karakter yang beriman, bertaqwa dan berakhlak baik melalui integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman, Pendidikan ini membentuk generasi yang memiliki kesadaran moral, etika dan spiritual yang kuat. Pendidikan karakter religius merupakan investasi bagi masa depan bangsa. Dengan memadukan nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk generasi yang berakhlak baik, beriman dan bertakwa

## 2. Bentuk pendidikan karakter religius

Bentuk karakter religius antara lain: bertaqwa, Santun, ramah, Jujur, Disiplin, menghargai waktu, Tanggungjawab, Ikhlas, rendah hati. Yang dapat menimbulkan rasa empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, Menghargai pendapat orang lain saat berdiskusi, Tolong menolong, Komunikatif, Kepemimpinan.

## 3. Proses pendidikan karakter religius

Proses karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif. Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai pondasi moral yang kokoh bagi individu dan masyarakat.

## 4. Evaluasi pendidikan karakter religius

Evaluasi pendidikan karakter religius bertujuan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki karakter yang diterapkan di sekolah dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi ini dapat menjadi bahan masukan untuk kepala sekolah dan guru dalam mengarahkan pelaksanaan pendidikan karakter religius.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang diberikan oleh peneliti, antara lain:

### **1. Bagi Siswa**

- a. Siswa diharapkan untuk membaca buku-buku di perpustakaan atau diluar sekolah yang berhubungan dengan akuntansi selain buku wajib dari guru. Siswa juga harus bisa secara mandiri mengerjakan tugastugas yang diberikan oleh guru dan mengulang kembali materi pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh serta menjadikannya kebiasaan yang dilaksanakan terus menerus.
- b. Siswa diharapkan untuk selalu aktif dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan selalu memperhatikan serta mendengarkan guru ketika pelajaran sehingga mengerti akan apa yang diajarkan oleh guru.

### **2. Bagi Orang Tua**

Orang tua diharapkan untuk memberikan perhatian penuh kepada anak dalam belajar dengan memberikan dorongan, membimbing dan membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Orang tua juga diharapkan untuk selalu berkonsultasi dengan guru mengenai masalah belajar anak di sekolah.

### **5. Bagi Sekolah**

Menerapkan kebijakan sehingga proses belajar mengajar yang efektif dapat tercapai dengan baik. Memperbanyak buku di perpustakaan yang

berhubungan dengan akuntansi. Memberikan wewenang kepada guru untuk membuat catatan akan masalah belajar siswa selama di sekolah yang nantinya bisa diberikan kepada orang tua.

#### 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian perlu dilanjutkan dengan meneliti variabel lain yang mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan agama Islam menggunakan model atau strategi untuk penelitian dan alat pengumpulan data yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 92
- Aziza Meria, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa”. *Jurnal Al-Ta’lim*, no. 1(2012): 87-92.
- Binti Maunah, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik siswa”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, no.1, (2016), 90-101.
- Clara Valensia, Suaib H. Muhammad, dan M. Fahim Tharaba, “Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Mengembangkan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Sosial,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, no.3(2022).
- Dalmeri, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam *Educating For Character*), (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta: Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014) 269-288.
- Dea Tara Ningtyas, dan Abdur Rahman Adi Saputera, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga dalam Membentuk Pengalaman Beragama,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, no. 2 (December 31, 2018): 94–96. <https://doi.org/10.32332/tapis.v2i2.1226>
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta Timur: Maktabah AlFatih, 2015), 420.
- Diah Kusuma Ningrum, Anwar Sa’dullah, dan Dwi Fitri Wiyono, “Mendeskripsikan Evaluasi Pendidikan Karakter Religius : Pengalaman Belajar Peserta Didik Di Sekolah Menengah Agama Ibrah”, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9 Nomor 1 (2024), 56-59.

Eko Budi Prasongko, Farhan Adli, dan Mukh. Nursikin, “Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Penanaman NilaiNilai Religius Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Tuntang Kabupaten Semarang,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, no.

Famahato Lase and Noibe Halawa, ‘Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur’, *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1.1 (2022), 190–206.

Guntur Dwi Purwanto dan Fauzi, “Implementation of Islamic Education Through Religious Character at SMK Karangpucung Cilacap”, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal Volume 4, No. 2, May 2021*

Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta,” *Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2(2023).

Hasan Syahrizal, Maisah, dan Lukman hakim. “Analisis Lingkungan Eksternal Lembaga Pendidikan Agama Islam”, *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 1 Nomor 2 (2023), 3-4.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi* (Bandung: ALFABETA, 2012), 88- 96

Iis Khaerunnisa Fitriani, “Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Basicedu*, no. 3(2022).

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>

- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: kencana, 2011), 101.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design. Ter. Pebelitan Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 231.
- Laelatul Arofah, Santy Andrianie, dan Restu Dwi Ariyanto, “Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”, *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, no.2(2021): 14.  
<https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>
- M. Yusuf & Lukman Daris, *Analisis Data Penelitian, Teori dan Aplikasi dalam bidang perikanan*, (Bogor: IPB Press, 2018), 2
- Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”, *Jurnal Prakarsa Paedagogia:*, Vol. 2 No. 1 (2019), 21-33.
- Mohamad Iwan Fitriani, “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Religius”, (Disertasi Program Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2015), 112.
- Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 143.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 395.
- Novi Trilisiana, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Kediri: CV. Selemba Karya Pustaka, 2023), 7.
- Rahmatul H, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan

Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Vol. 3 No.3, (2023).

Ratnasari Diah Utami, “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, no 2(2015): 32-40.

Rifa Azkia Fahma Haque, Rusmining, dan Tri Retna Tintrim Pamungkas, “Implementasi Kegiatan Keagamaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Pleret,” *Semnas Plp*, (2023).

Sa`dun Akbar dkk, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1

Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.16, No.03, (2010), 11.

Saepuddin, *Konsep pendidikan karakter dan urgensinya dalam pembentukan pribadi muslim menurut Imam Al-Ghazali*, (STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS, 2019), 25-30.

Siti Soleha, Arnadi, dan Deni Irawan. “Konsep Pendidikan Karakter Religius Ki Hadjar Dewantara”, (*Islamic Learning Journal*:Jombang).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 201

- Supriyatno, A. and Wahyudi, W. *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. (Yogyakarta: CV Budi Utama. 2020)
- Suroso. “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang belajar dan pembelajaran”. *Scholaria*:(2011), 1(1), 46-7
- Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*, (Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 149.
- Umar Shidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: Nata Karya, 2019, 68.
- Uswatun Hasanah, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak”, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2017), 78.
- Yahya MOF, dan Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMA* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2019), 12.
- Yenita Zuriani, “Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Iqro’ Ipuh”, *An-Nizom: Vol. I, No. 3*, (2016), 310.
- Yokha Latief Ramadhan, “Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona”, (UIN Syarif Hidayatullah), 50.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 1.

## Lampiran 1.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-3334/Ps/TL.00/8/2024

15 Agustus 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. **Kepala SMP Negeri 7 Bangkalan**

Jalan Raya, Markolak Timur, Kramat, Bangkalan, Bangkalan Regency, East Java 69119

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Zuhrotul Kamiliya  
NIM : 220101220015  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. M. Samsul Hady, M.Ag  
2. Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag.  
Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Religius di SMP Negeri 7 Bangkalan

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Direktur,



Wahidmurni

## Lampiran 2.



Acara kegiatan sholat dhuhur berjamaah



Wawancara dengan Bapak Moh. Achsanul Qoshosi S.Pd



Wawancara dengan Ibu Nur Fadilah S.Th.I



Wawancara dengan Bapak Moh. Achsanul Qoshosi



Observasi di sekolah SMPN 7 Bangkalan

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

- Nama : Zuhrotul Kamiliya
- NIM : 220101220015
- Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 03 Juli 2000
- Alamat Rumah : Jl. Pesarean Syaikhona Moh. Kholil, Martajasah-  
Bangkalan, Jawa Timur
- Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
- No. HP : 0812-3067-1235
- Email : [zuhrotulkamiliyah@gmail.com](mailto:zuhrotulkamiliyah@gmail.com)
- Riwayat Pendidikan :
- 2004-2006: TK Al-Muhibbin, Martajasah-Bangkalan
  - 2006-2012: SDN Martajasah Bangkalan
  - 2012-2015: MTsN Bangkalan
  - 2015-2018: MAN Bangkalan
  - 2018-2022: S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang